

**ANALISIS PERSPEKTIF ORANGTUA
TENTANG KESIAPAN LITERASI DALAM PROGRAM TRANSISI
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) KE SEKOLAH DASAR (SD)**

TESIS



Disusun Oleh:

Dini Rahmanisari

202310660211019

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2024

**ANALISIS PERSPEKTIF ORANGTUA TENTANG
KESIAPAN LITERASI DALAM PROGRAM TRANSISI
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)
KE SEKOLAH DASAR (SD)**

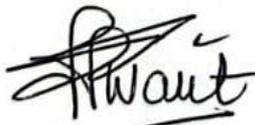
Diajukan oleh :

DINI RAHMANISARI
202310660211019

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Senin/ 31 Desember 2024**

Pembimbing Utama



Assoc. Prof. Dr. Endang Poerwanti

Pembimbing Pendamping



Assoc. Prof. Dr. Moh. Mahfud Effendi

Direktur
Program Pascasarjana



Ketua Program Studi
Magister Pedagogi



Dr. Agus Tinus

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh:

DINI RAHMANISARI
202310660211019

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Senin/31 Desember 2024
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua	:	Assc. Prof. Dr. Endang Poerwanti
Sekretaris	:	Assc. Prof. Dr. Moh. Mahfud Effendi
Penguji I	:	Assc. Prof. Dr. Arif Budi Wurianto
Penguji II	:	Assc. Prof. Dr. Mohamad Syahri

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **DINI RAHMANISARI**
NIM : **202310660211019**
Program Studi : **Magister Pedagogi**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. **TESIS** dengan judul : **ANALISIS PERSPEKTIF ORANGTUA TENTANG KESIAPAN LITERASI DALAM PROGRAM TRANSISI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) KE SEKOLAH DASAR (SD)** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

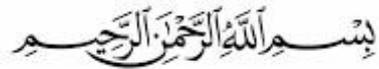
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 31 Desember 2024

Yang menyatakan,


DINI RAHMANISARI

KATA PENGANTAR



Puji syukur senantiasa kami panjatkan kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala, Dzat Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang atas berkah, rahmah, dan hidayah-Nya penulisan Tesis yang berjudul “Analisis Perspektif Orangtua tentang Kesiapan Literasi dalam Program Transisi PAUD ke SD” dapat terselaisakan dengan baik. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada Nabu Muhammad Salallahu ‘Alaihi Wasallam, keluarga, para sahabat, serta seluruh umatnya hingga akhir zaman. Dengan tuntunan Beliau, kami dapat menjalani kehidupan yang bermakna serta menuntut ilmu yang bermanfaat.

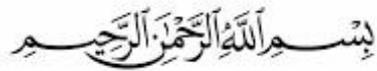
Penulisan Tesis ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pemahaman kesiapan literasi anak-anak dalam masa transisi dari PAUD ke SD, khususnya dari sudut pandang orangtua. Kami menyadari bahwa penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu izinkan kami menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Latipun, Ph.D., sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang
2. Dr. Agus Tinus, M.Pd. Sebagai Kaprodi Magister Pedagogi Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Assc. Prof. Dr. Endang Poerwanti, M.Pd dan Assc. Prof. Dr. Moh Mahfud Effendi, MM., sebagai pembimbing yang telah meluangkan waktu dengan penuh kesabaran mendampingi penyelesaian tesis, serta segenap staf pengajar Program Magister Pedagogi yang telah memberikan arahan selama berproses menimba ilmu..
4. Kepala sekolah dan segenap guru TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Malang atas kesempatan untuk dilakukan penelitian.
5. Dikdasmenpaud Ranting Sumbersari, Kepala Sekolah dan rekan guru TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 25 Malang, serta Ikatan Guru ABA (IGABA) Kota Malang yang telah memberi peluang bagi guru PAUD untuk mengembangkan diri.

Kami menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kami terbuka untuk kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Harapan kami semoga tesis ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi para pendidik, orangtua, dan pihak-pihak terkait dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini.

Penulis

LEMBAR PERSEMBAHAN



Dengan penuh rasa syukur dan terima kasih, saya persembahkan karya ini kepada:

1. Ayahanda Drs. H. Wakidi dan Ibunda Hj. Sulistyorini, S.Pd., atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang tiada henti. Terimakasih pula atas segala dukungan, baik moral maupun material hingga sampai pada titik ini.
2. Saudara-saudara yang terkasih, terimakasih atas semangat, perhatian, dan kebersamaan yang selalu mengingatkanku untuk tetap sabar dan gigih dalam menghadapi setiap tantangan.
3. *My beloved hunny*, M. Hido Prasetya Azhar. Terimakasih atas izin dan keridhoannya, dukungan moral dan material, serta kesabaran yang tak terhingga. Terimakasih telah menjadi sumber kekuatan dan ketenangan dalam hidupku.
4. Anak-anak didik *especially my lil' professors*, Dinazti Kamila Azhar, M. Diaz Ali Baqir, dan M. Khabib Alfarezi. Terima kasih karena telah memberi kebahagiaan dan warna dalam hidup Ibu. Kalian adalah alasan utama yang membuat ibu sadar bahwa kalian adalah amanah Allah yang harus dijaga dan diperjuangkan, sehingga ibu ingin terus belajar dan berusaha lebih baik lagi. Melihat kalian tumbuh dan belajar setiap hari mengajarkan Ibu arti sesungguhnya dari proses pendidikan.
5. Teman-teman seperjuangan Magister Pedagogi kelas A Tahun 2023. Terimakasih telah saling mendukung dan menguatkan sepanjang perjalanan menempuh studi. Setiap diskusi, tawa dan tantangan yang kita hadapi bersama telah memperkaya perjalanan akademis, dan sangat menginspirasi. Semoga kita semua selalu berkembang dan memberikan dampak positif pada dunia pendidikan.
6. Terakhir, untuk diriku sendiri. Terimakasih telah bertahan hingga sampai pada titik ini, dan tetap percaya bahwa Allah hadirkan ujian beserta solusinya. Semoga selalu *open mind* untuk belajar menghadapi segala tantangan.

Jazaakumullahu khairan katsiran. Semoga pencapaian ini bisa membuka pandangan bahwa belajar itu menyenangkan, dan menjadi pribadi yang cinta belajar merupakan cita-cita bersama. Karena “Menjadi pintar bukanlah tujuan, tetapi perjalanan seumur hidup (Anonim)”. Semoga ikhtiar dalam menimba ilmu ini dicatat sebagai ibadah dan mendapat ridha-Nya. Aamiin ya Rabbal ‘alamin.

Dengan penuh rasa terima kasih,

Dini Rahmanisari

ABSTRAK

Rahmanisari, Dini. 2024. *Analisis Perspektif Orangtua tentang Kesiapan Literasi dalam Program Transisi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Malang*. Magister Pedagogi. Universitas Muhammadiyah Malang. Pembimbing (1) Assc. Prof. Dr. Endang Poerwanti, M. Pd. Pembimbing (II) Assc. Prof. Dr. Moh. Mahfud Effendi, MM.

Penelitian ini berjudul “Analisis Perspektif Orangtua tentang Kesiapan Literasi dalam Program Transisi PAUD ke SD” yang bertujuan untuk menggali pandangan orangtua terhadap kesiapan literasi anak-anak selama masa transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menuju ke Sekolah Dasar (SD). Kesiapan literasi anak merupakan salah satu aspek penting yang diperhatikan untuk mendukung proses adaptasi anak dalam memasuki jenjang pendidikan formal. Penelitian ini dilaksanakan di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan melibatkan orangtua dari siswa kelas TK B yang berada dalam masa transisi menuju ke SD. Diskusi kelompok ini bertujuan untuk memahami perspektif orangtua tentang aspek literasi, tantangan yang dihadapi, serta upaya yang telah dilakukan untuk mempersiapkan anak-anak. Triangulasi data juga dilakukan dengan rekaman video kegiatan pembelajaran dan hasil wawancara dengan guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua menyadari pentingnya kesiapan literasi dalam masa transisi PAUD ke SD. Namun hanya menekankan pada penguasaan kemampuan membaca, menulis dan berhitung (calistung) sebagai bekal utama anak untuk memasuki jenjang pendidikan SD. Padahal selain daripada itu, kematangan sosial dan emosional merupakan faktor utama pendukung kesiapan literasi anak usia dini. Karenanya anak menjadi mudah bosan bahkan enggan jika diarahkan pada kegiatan calistung. Selain itu, orangtua mengakui perlunya sinergi antara pihak sekolah dan keluarga dalam mendukung kesiapan literasi anak. Temuan ini memberikan rekomendasi penting bagi lembaga pendidikan PAUD, khususnya TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 16, untuk mengembangkan program transisi yang lebih komprehensif. Program tersebut perlu melibatkan orangtua secara aktif dalam pembelajaran literasi anak guna mendukung kesiapan menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Kata Kunci: *Kesiapan literasi, Transisi PAUD ke SD, Perspektif Orangtua, Focus Group Discussion (FGD)*

ABSTRACT

Rahmanisari, Dini. 2024. *Analysis of Parental Perspectives on Literacy Readiness in the Early Childhood Education to Primary School Transition Program at TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Malang*. Master of Pedagogy. University of Muhammadiyah Malang. Supervisor (I) Assc. Prof. Dr. Endang Poerwanti, M. Pd. Supervisor (II) Assc. Prof. Dr. Moh. Mahfud Effendi, MM.

This study is entitled "Analysis of Parental Perspectives on Literacy Readiness in the Early Childhood Education to Primary School Transition Program" which aims to explore parents' views on children's literacy readiness during the transition from Early Childhood Education to Primary School. Children's literacy readiness is one of the important aspects that must be considered to support the child's adaptation process in entering formal education. This study was conducted at TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Malang using a qualitative approach. The data collection technique was carried out through Focus Group Discussion (FGD) involving parents of grade B kindergarten students who were in the transition period to primary school. This group discussion aimed to understand the parents' perspectives on literacy aspects, challenges faced, and efforts that had been made to prepare their children. Data triangulation was also carried out using video recordings of learning activities and the results of interviews with class teachers. The results of the study showed that most parents were aware of the importance of literacy readiness in the transition period from early childhood education to primary school. However, they only emphasized the mastery of reading, writing and arithmetic skills as the main provision for children to join the primary school education. In fact, apart from that, social and emotional maturity are the main factors supporting the literacy readiness of early childhood. Therefore, children become easily bored and even reluctant if directed to calistung activities. In addition, parents acknowledged the need for synergy between schools and families in supporting children's literacy readiness. These findings provide important recommendations for early childhood educational institutions, especially TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16, to develop a more comprehensive transition program. The program needs to actively involve parents in children's literacy learning to support their readiness to face higher levels of education.

Keywords: *Literacy readiness, Transition from early childhood education to primary school, Parental Perspective, Focus Group Discussion (FGD)*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PERSETUJUAN.....	III
SURAT PERNYATAAN.....	VI
KATA PENGANTAR.....	VII
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	VIII
ABSTRAK.....	IX
DAFTAR ISI.....	XI
DAFTAR GAMBAR.....	XIII
DAFTAR TABEL.....	XIV
A. PENDAHULUAN.....	1
B. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
a. Tinjauan Teoritis.....	4
b. Keterampilan Literasi Anak Usia Dini.....	6
c. Kebijakan Program Merdeka Belajar Episode ke-24: Transisi PAUD ke SD Yang Menyenangkan.....	9
d. Peran Orangtua dalam Pengembangan Literasi Anak Usia Dini.....	13
C. METODE PENELITIAN.....	16
a. Pendekatan dan jenis penelitian.....	16
b. Tempat dan Waktu Penelitian.....	16
c. Subjek Penelitian.....	16
d. Sumber Data.....	17
e. Teknik Pengumpulan Data.....	17
f. Teknik Analisis Data.....	21
g. Uji Keabsahan Data.....	23
D. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	23
a. Deskripsi Karakteristik Subjek Penelitian.....	23
b. Deskripsi Hasil Penelitian.....	25
1. Persepsi Orangtua tentang Masa Transisi Anak dari PAUD ke SD.....	25
2. Upaya Orangtua dalam Mendukung Kesiapan Literasi dalam Transisi PAUD ke SD.....	27
3. Tantangan yang dihadapi Orangtua dalam Mendampingi Kesiapan Literasi Anak.....	28

4. Peran Sekolah dalam Mendorong Kesiapan Literasi dalam Program Transisi PAUD ke SD.....	29
C. Pembahasan.....	31
E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	36
DAFTAR PUSTAKA.....	39
LAMPIRAN.....	43



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Comprehensive Emergent Literacy Model</i> (Rohde, L., 2015).....	9
Gambar 2. Hierarki Neurology of Learning Wiliams & Shellenberger.....	13
Gambar 3. Kerangka Pikir Peran Orangtua dalam Kesiapan Literasi Anak Usia Dini..	15
Gambar 4. Ketercapaian keterampilan membaca, menulis dan berhitung di TK ABA 16 Kota Malang.....	33



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman FGD (<i>Focus Group Discussion</i>)	18
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara.....	20



A. PENDAHULUAN

Masa prasekolah adalah periode penting dalam perkembangan anak yang terjadi sebelum masuk ke sekolah dasar, yang berada pada rentang usia 4 hingga 6 tahun. Pada tahap ini, anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, baik dalam aspek fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Selama tahun-tahun awal kehidupan seorang anak, dasar-dasar pembelajaran, perkembangan kognitif, prestasi akademik, pemrosesan informasi, bahasa, dan keterampilan interpersonal diperoleh dan dikembangkan (Bracken & Theodore, 2023). Oleh karena itu, membangun dasar-dasar pembelajaran seperti kemampuan berbahasa, keterampilan sosial, serta kesiapan literasi menjadi sangat penting. Secara khusus, usia enam tahun merupakan fase krusial bagi perkembangan anak karena berada dalam masa transisi menuju pendidikan dasar. Pada tahap ini, anak tidak hanya mengalami perubahan dalam lingkungan belajarnya, tetapi juga menghadapi tantangan baru yang dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional, sosial, dan akademiknya (Ummah, et al 2024). Mengingat bahwa rentang usia ini anak masih membutuhkan pendekatan belajar melalui bermain, maka untuk mempersiapkan masa transisi harus menyajikan kegiatan belajar yang menyenangkan bagi anak.

Di tengah masyarakat, masih banyak ditemukan orangtua yang memiliki harapan tinggi agar anak mampu menguasai keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) sejak usia prasekolah (Putri, et al., (n.d.)). Harapan ini sering kali mendorong orangtua untuk mendaftarkan anak ke berbagai les tambahan di luar jam sekolah, dengan tujuan mempercepat pencapaian kemampuan tersebut. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman orangtua terhadap tahapan tumbuh kembang anak, yang sebenarnya memerlukan pendekatan pembelajaran sesuai dengan usia dan kesiapan masing-masing individu. Ketidaksesuaian antara harapan orangtua dan kesiapan belajar anak ini dapat menimbulkan tekanan bagi anak, sehingga mengganggu proses perkembangan alami, baik secara emosional, sosial, maupun kognitif. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk lebih memahami kebutuhan perkembangan anak dan memberikan dukungan yang tepat sesuai dengan tahap perkembangannya.

Sebagai respons terhadap fenomena tersebut, pada bulan Maret 2023, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan program Merdeka Belajar Episode ke-24 yang bertajuk Transisi

PAUD ke SD yang Menyenangkan. Kebijakan ini dirancang untuk mengatasi miskonsepsi yang selama ini berkembang di masyarakat terkait pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung (calistung) pada tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD). Melalui kebijakan ini, pemerintah berharap agar pembentukan kemampuan calistung tidak dilakukan secara instan atau dijadikan indikator utama keberhasilan anak di masa prasekolah. Sehingga dalam mendampingi anak belajar lebih fokus pada bagaimana menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selain itu, kebijakan ini juga menegaskan bahwa tes calistung tidak boleh lagi digunakan sebagai syarat penerimaan peserta didik baru (PPDB) di jenjang SD/MI/ sederajat. Dengan demikian, diharapkan setiap anak dapat menikmati proses belajar secara alami tanpa tekanan yang berlebihan dari tuntutan akademik sejak dini. Sehingga membangun dasar-dasar pembelajaran seperti kemampuan berbahasa, keterampilan sosial, serta kesiapan literasi menuju jenjang sekolah dasar akan lebih mudah dan menyenangkan bagi anak.

Terdapat tiga peran strategis utama yang menjadi penentu keberhasilan dalam membangun literasi pada anak usia dini. Peran *pertama* adalah peran pemerintah sebagai perancang kebijakan yang berfungsi sebagai payung hukum dan panduan pelaksanaan. Dalam konteks ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah meluncurkan Program Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan sebagai langkah konkret untuk mendukung literasi anak sejak dini. Peran *kedua* diemban oleh guru, yang bertugas pada aspek operasional dalam mengenalkan keterampilan literasi kepada anak melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajarkan literasi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung minat anak untuk membaca, menulis, dan berpikir kritis. Sedangkan peran yang *ketiga* adalah peran orang tua, yang menjadi pendukung utama dalam mendampingi anak di rumah. Orang tua memainkan peran penting dalam memperkuat kebiasaan berliterasi yang diajarkan di sekolah, dengan membimbing dan memberikan waktu berkualitas untuk melatih keterampilan literasi anak secara berkesinambungan. Sinergi antara pemerintah, guru, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan dalam membangun keterampilan literasi anak secara menyeluruh. Kolaborasi yang erat di antara ketiga peran ini akan memastikan anak mendapatkan dukungan yang holistik

dalam mengembangkan kemampuan berliterasi, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah (Hastuti, 2020)

Penelitian terdahulu yang menjadi referensi penelitian ini diantaranya (1) “Peran Keluarga dalam Menanamkan Literasi Dini pada Anak” (Inten, 2017). Studi deskriptif ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai peran keluarga dalam menanamkan literasi dini pada anak di Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung. Hasil penelitian menunjukkan kesempatan, motivasi dan fasilitas yang diberikan orangtua dalam mengembangkan literasi di rumah cukup tinggi. Namun keteladanan seperti kegiatan orangtua membaca dan menulis, bercerita bersama anak masih kurang. (2) “Strategi Perlindungan Anak Usia Dini pada Kesiapan Masa Transisi dari PAUD ke Sekolah Dasar yang Menyenangkan” (Ummah, et al 2024). Studi literatur ini mengulas kebutuhan dukungan yang tepat untuk menghadapi perubahan yang dialami oleh anak-anak, baik dari cara belajar, bersosialisasi, dan beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda. Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa ada empat strategi perlindungan anak usia dini yakni menciptakan sekolah ramah anak, memberikan pelatihan dasar untuk penguatan kecakapan hidup, penguatan keterampilan fondasi, serta kolaborasi orangtua, sekolah dan masyarakat. (3) “*School Readiness from Kindergarten to Primary School*” (Kokkalia, et al., 2019) . Tinjauan literatur ini memberikan deskripsi singkat dan representatif tentang peran kesiapan sekolah dari pendidikan taman kanak-kanak hingga pendidikan dasar dalam kehidupan akademis setiap anak. Oleh karena itu, kesiapan perangkat sekolah memiliki peran penting untuk mencapai keberhasilan kehidupan sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut ditentukan judul penelitian “**Analisis Perspektif Orangtua Tentang Kesiapan Literasi dalam Program Transisi PAUD ke SD**”. Penelitian yang dilakukan di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Kota Malang ini memiliki tujuan untuk mendapatkan jawaban dari beberapa rumusan masalah berikut; 1) Bagaimana pandangan orangtua mengenai kesiapan literasi anak dalam program transisi dari PAUD ke SD? 2) Bagaimana peran orangtua dalam mendampingi anak menghadapi masa transisi dari PADU ke SD? 3) Apa saja tantangan yang dihadapi orangtua dalam mendukung perkembangan literasi anak, baik dalam aspek kognitif, sosial, maupun emosional?, 4) Bagaimana peran sekolah dalam mendukung kesiapan literasi anak dalam masa transisi PAUD ke SD?

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih jelas tentang bagaimana orangtua memandang pentingnya literasi pada usia dini, serta seberapa besar peran dalam mempersiapkan anak menghadapi transisi pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengungkap hambatan yang dihadapi orangtua dalam mendampingi proses pembelajaran literasi di rumah, serta mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan literasi anak. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merancang kebijakan dan program pendidikan yang lebih tepat sasaran, terutama dalam mendukung perkembangan literasi anak pada masa transisi PAUD ke SD.

B. TINJAUAN PUSTAKA

a. Tinjauan Teoritis

Penelitian ini mengadopsi pendekatan teori dari dua tokoh kognitivistik terkemuka yang memiliki pandangan saling berkaitan, yaitu Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Kedua tokoh ini mengemukakan konsep-konsep dasar yang menjadi fondasi pengembangan paham konstruktivisme, yaitu pandangan yang memandang pembelajaran bukan sebagai proses pasif, melainkan sebagai suatu proses aktif yang terjadi dalam diri anak sebagai pembelajar. Menurut Piaget, pembelajaran merupakan hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya, di mana anak aktif membangun pengetahuan baru melalui tahap-tahap perkembangan kognitifnya (Hapudin, 2021). Sementara itu, Vygotsky menekankan pentingnya konteks sosial dalam pembelajaran, dengan menganggap bahwa interaksi sosial dan budaya memegang peranan penting dalam perkembangan kognitif anak (Reese & Cox, 1999). Konsep dasar dari kedua teori ini adalah bahwa anak tidak sekadar menerima pengetahuan secara langsung, tetapi membangun gagasan atau konsep baru dengan menghubungkan pengetahuan yang sudah ada dari pengalaman-pengalaman sebelumnya. Dalam hal ini, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses yang melibatkan konstruksi pengetahuan oleh individu, di mana anak mengintegrasikan pengalaman pribadinya dan berinisiatif untuk mengeksplorasi serta membangun pemahaman yang lebih dalam tentang dunia di sekitar (Anwar, 2017). Oleh karena itu, kedua teori ini memberikan landasan yang kuat untuk memahami bagaimana proses belajar berlangsung, terutama dalam konteks perkembangan literasi anak usia dini,

di mana anak diharapkan aktif membangun keterampilan literasinya melalui interaksi dengan lingkungan dan dukungan sosial yang ada.

Menurut skema perkembangan Piaget, masa prasekolah dapat dikategorikan sebagai tahap pra-operasional (Jahja, 2011). Pada tahap ini, yang berlangsung pada rentang usia dua hingga tujuh tahun, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan untuk menggunakan representasi objek melalui gambaran mental dan kata-kata. Hal ini mencerminkan perkembangan kemampuan berbahasa anak, di mana mulai mengasosiasikan kata dengan objek atau kejadian di dunia sekitar. Pada tahap pra-operasional, anak-anak belum mampu melakukan operasi mental yang lebih kompleks, seperti berpikir secara logis dan abstrak, namun sudah mulai memahami konsep dasar yang lebih sederhana melalui pengamatan dan pengalaman langsung. Selama berada dalam tahapan ini, anak-anak membutuhkan stimulasi yang berkaitan dengan situasi fisik dan konkret untuk mendukung perkembangan kognitif. Akan lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang disajikan dalam bentuk visual atau melalui pengalaman langsung yang melibatkan objek nyata. Dalam konteks ini, buku anak-anak menjadi salah satu sumber literasi yang sangat efektif. Buku anak dirancang dengan ilustrasi yang menarik dan konten yang sederhana, sehingga dapat membantu anak-anak memahami konsep-konsep dasar dengan cara yang menyenangkan dan mudah dicerna. Buku yang penuh warna dan gambar menarik mampu menggugah minat belajar anak dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa serta keterampilan kognitif lainnya. Dengan demikian, buku anak dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk mendukung perkembangan literasi anak usia dini, terutama pada tahap pra-operasional ini, yang pada gilirannya dapat memperkaya pengalaman belajar.

Dalam proses pembelajaran sepanjang masa tumbuh kembang anak, peran orang dewasa tetap menjadi elemen yang sangat penting untuk mendampingi anak dalam mengenal, memahami, dan merepresentasikan berbagai konsep hingga mampu mengasosiasikannya secara mandiri. Proses pendampingan ini dikenal dengan istilah *scaffolding*. Menurut Vygotsky, *scaffolding* terjadi ketika anak mendapatkan bantuan atau bimbingan dari orang dewasa atau individu yang lebih berpengalaman untuk menyelesaikan tugas yang berada di luar jangkauan kemampuan saat ini. Bantuan ini membantu anak mengeksplorasi apa yang disebut sebagai *zone of proximal development* (ZPD), yaitu jarak antara tingkat

perkembangan aktual anak yaitu kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri, dengan tingkat perkembangan potensial. Keterampilan ini dapat dicapai melalui bimbingan orang dewasa atau kolaborasi dengan teman sebaya. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru dan orang tua berperan sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan anak melalui strategi yang terencana dan pemantauan yang terus-menerus. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam *scaffolding* adalah penggunaan *private speech*, yaitu percakapan atau instruksi verbal yang diberikan kepada anak untuk membantu memahami dan menginternalisasi tugas tertentu (Hasbi, et al. 2021). Dengan *private speech*, anak tidak hanya menerima arahan tetapi juga belajar untuk mengelola dan mengontrol pemikirannya sendiri seiring waktu.

Lebih lanjut, Vygotsky menyatakan bahwa setiap fungsi dalam perkembangan budaya anak muncul dua kali dalam proses belajar: pertama, pada tingkat interpsikologis (*interpsychological*), yaitu melalui interaksi sosial antara anak dengan lingkungannya; dan kedua, pada tingkat intrapsikologis (*intrapsychological*), yaitu ketika fungsi tersebut diinternalisasi dan menjadi bagian dari pemikiran serta kemampuan anak sendiri (Wibowo, et al., 2015). Hal ini menegaskan pentingnya interaksi sosial dalam membangun perkembangan kognitif anak, di mana proses belajar tidak hanya terjadi melalui eksplorasi mandiri, tetapi juga melalui hubungan yang bermakna dengan orang lain.

Dengan memahami pendekatan ini, peran guru dan orang tua tidak hanya sebatas memberikan arahan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran kolaboratif. Perlu menyediakan tantangan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, sekaligus memberikan dukungan yang cukup untuk membantu anak mencapai potensi maksimalnya. Interaksi yang kaya dan bermakna dengan orang dewasa dan teman sebaya ini menjadi fondasi yang kuat untuk pengembangan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional anak (Bigozzi, et al., 2023).

b. Keterampilan Literasi Anak Usia Dini

Keterampilan literasi pada anak usia dini memiliki peran yang sangat krusial dalam mendukung perkembangan berbagai aspek kemampuan, terutama bahasa dan kognitif. Pengembangan literasi pada tahap ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan anak pada konsep dasar membaca dan menulis, tetapi juga untuk

membangun fondasi literasi awal yang menjadi dasar bagi kemampuan membaca dan pemahaman yang lebih kompleks di masa depan. Literasi yang terbangun sejak dini membantu anak dalam beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran formal di sekolah, sekaligus memperkuat kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan memecahkan masalah (Hapsari dalam Yulia, et al., 2021), investasi dalam pengembangan literasi anak usia dini berkontribusi signifikan pada kesiapan anak dalam menghadapi berbagai tantangan akademik dan sosial di kemudian hari.

Pada awalnya, kemampuan bahasa dan kognitif berkembang sebagai dua proses yang terpisah. Namun, seiring dengan pertumbuhan anak, kedua kemampuan ini mulai saling terintegrasi dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Prinsip yang mendasari penyatuan ini melibatkan dua aspek utama yang saling berhubungan. *Pertama* menekankan bahwa semua fungsi mental anak berasal dari interaksi sosial eksternal. Dalam tahap ini, anak menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain sebelum mulai fokus pada proses mental internal sendiri. Dengan kata lain, bahasa pertama kali berfungsi sebagai alat komunikasi yang memungkinkan anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Interaksi ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan kognitif dan literasi anak. Aspek *kedua* adalah bahwa anak memulai komunikasi dengan bahasa secara eksternal, seperti berbicara dengan orang lain, dan secara bertahap mengembangkan kemampuan ini hingga bertransisi menjadi penggunaan bahasa secara internal. Proses transisi ini berlangsung selama periode perkembangan antara usia 2 hingga 7 tahun. Pada usia ini, anak sering berbicara kepada dirinya sendiri, baik untuk mengarahkan tindakan maupun mengekspresikan pikiran. Fenomena berbicara kepada diri sendiri ini, yang dikenal sebagai *egocentric speech*, merupakan tahap penting dalam perkembangan bahasa. Lama-kelamaan, kemampuan berbicara kepada diri sendiri ini berkembang menjadi kemampuan untuk berpikir tanpa harus memverbalisasikannya secara eksternal (Syah, et al, 2023) Proses perubahan dari komunikasi verbal eksternal menjadi *inner speech* atau pembicaraan internal adalah bagian penting dari perkembangan kognitif anak. *Inner speech* memungkinkan anak untuk mengorganisasi pikiran, memecahkan masalah, dan mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks tentang dunia di sekitar. Proses ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam pengembangan pemikiran dan pemahaman anak. Sebagai hasilnya, kemampuan literasi yang dibangun sejak usia dini memiliki peran esensial

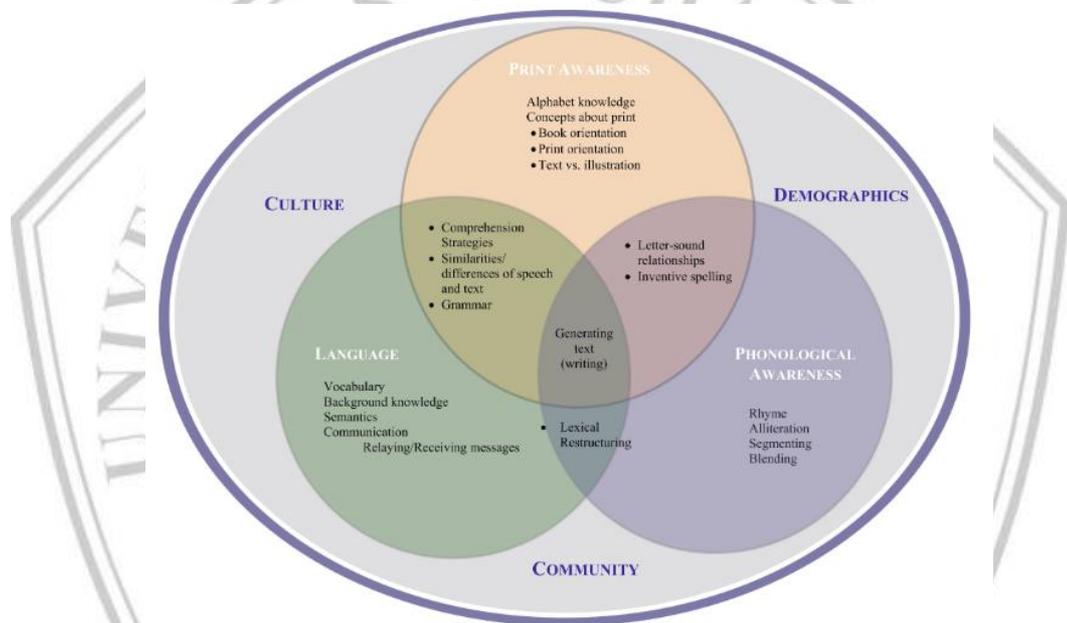
dalam membentuk dasar kemampuan berpikir dan belajar yang lebih tinggi di masa depan (Sit, 2017). Dari sinilah muncul perkembangan kognitif. Saat anak mulai menggunakan simbol dan konsep untuk berpikir, kehadiran objek nyata tidak lagi selalu diperlukan sebagai alat bantu. Bahasa memungkinkan anak untuk mengembangkan imajinasinya, memanipulasi ide, menciptakan gagasan baru, serta membagikan gagasan tersebut kepada teman sebaya maupun orang dewasa di sekitarnya (Warmansyah, et al., 2023).

Pendekatan pembelajaran perlu dirancang secara fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan serta tingkat perkembangan masing-masing anak. Setiap anak adalah individu yang unik dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendidik harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana anak-anak dapat berinteraksi secara aktif dengan materi pembelajaran, teman sebaya, dan guru yang memahami kebutuhan serta potensi. Lingkungan semacam ini tidak hanya mendorong rasa percaya diri, tetapi juga memfasilitasi eksplorasi dan pembelajaran yang lebih bermakna (Taylor & Valerie, 1990). Dalam konteks kesiapan anak untuk mengembangkan keterampilan literasi, perhatian khusus perlu diberikan pada berbagai aspek perkembangan anak.

Literasi bukanlah proses yang sederhana, karena melibatkan banyak aspek perkembangan yang saling terkait. Anak-anak, sebagai individu yang unik, juga bukan makhluk yang sederhana. Mereka memiliki cara belajar, kebutuhan, dan kecepatan perkembangan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tidak ada jawaban atau pendekatan tunggal yang dapat diterapkan secara universal untuk semua anak (Cullata, et al., 2013). Sehingga Belajar membaca adalah proses multidimensi yang mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan bahasa. Proses ini melibatkan pengembangan kemampuan teknis seperti mengenal huruf dan suara, memahami struktur kata dan kalimat, hingga memaknai isi bacaan. Perilaku literasi setiap anak bersifat individual dan sangat bervariasi, dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, pengalaman, minat, serta dukungan lingkungan. Setiap anak membutuhkan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi mereka. Hal ini mencakup pengajaran yang fleksibel, alat bantu pembelajaran yang relevan, serta lingkungan yang mendukung eksplorasi dan rasa ingin tahu. Dengan memperhatikan keragaman ini, proses belajar membaca dapat menjadi pengalaman yang lebih efektif dan menyenangkan bagi setiap anak.

Keterampilan awal dalam pencapaian literasi mencakup pengetahuan dan kemampuan yang terkait dengan alfabet, kesadaran fonologis, representasi simbolik, dan komunikasi. Dalam hal ini Rohde (2015) membuat sebuah model yang menjelaskan bagaimana kemunculan literasi dapat dilihat sebagai proses interaktif antara keterampilan dan konteks daripada serangkaian komponen individual yang linier (Gambar 1). Semua komponen literasi yang muncul dapat terfasilitasi jika pendamping memiliki akses dan pemahaman terhadap model yang menggambarkan komponen, interaksinya, dan pentingnya faktor lingkungan dalam mendukung anak-anak.

Gambar 1.
Comprehensive Emergent Literacy Model (Rohde, L., 2015)



Sumber: The comprehensive emergent literacy model: Early literacy in context (Rohde, 2015)

c. Kebijakan Program Merdeka Belajar Episode ke-24: Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan

Masa transisi dari PAUD ke SD adalah periode kritis dalam perkembangan anak, yang memengaruhi kesiapan untuk belajar di jenjang pendidikan formal (Budiono, et al., 2024). Transisi ini melibatkan perubahan besar, termasuk lingkungan belajar, ekspektasi akademik, dan hubungan sosial. Masa transisi yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar, kesejahteraan emosional, dan kemampuan adaptasi anak. Namun, banyak anak menghadapi tantangan selama

masa transisi ini, terutama dalam hal kesiapan literasi. Ketidaksiapan anak sering kali disebabkan oleh miskonsepsi mengenai calistung (membaca, menulis, dan berhitung), yang sering dianggap sebagai syarat utama kesiapan masuk SD. Padahal kesiapan belajar di SD mencakup berbagai aspek, seperti keterampilan sosial, emosional, fisik, dan kognitif, bukan hanya literasi akademik semata. Masalah umum yang ada dalam kebijakan pendidikan adalah perlunya mengembangkan kembali kurikulum dan praktik tanpa memperhatikan strategi yang telah berhasil pada tahun-tahun sebelumnya (Cesar, 2013)

Sebagai respons terhadap fenomena yang terjadi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Program Merdeka Belajar Episode ke-24: Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan. Program ini bertujuan untuk menciptakan proses transisi yang lebih lancar dan menyenangkan bagi anak-anak yang memasuki jenjang pendidikan dasar, dengan fokus pada penguatan kemampuan fondasi (Pebriani & Handayani, 2024). Kemampuan fondasi ini dirancang secara sistematis untuk menjadi bagian dari proses pembelajaran dan pembiasaan di satuan pendidikan PAUD maupun SD. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya untuk mempersiapkan anak secara akademis tetapi juga membekali dengan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk sukses di lingkungan sekolah. Aspek kemampuan fondasi yang menjadi fokus program ini mencakup beberapa elemen penting, yaitu 1) Mengenal nilai agama dan budi pekerti, 2) Keterampilan sosial dan bahasa yang memadai untuk berinteraksi sehat dengan teman sebaya dan individu lainnya, 3) Kematangan emosi yang cukup untuk berkegiatan di lingkungan belajar, 4) Pemaknaan terhadap belajar yang positif, 5) Pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri yang memadai untuk dapat berpartisipasi di lingkungan sekolah secara mandiri, 5) Kematangan kognitif yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar, seperti kepemilikan dasar literasi, numerasi serta hal-hal mendasar yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui program ini, diharapkan satuan pendidikan dapat memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya fokus pada hasil akademis, tetapi juga mendukung pertumbuhan holistik anak. Dengan demikian, anak-anak dapat memasuki jenjang pendidikan dasar dengan kesiapan fisik, emosional, sosial, dan kognitif yang lebih baik, sekaligus meminimalkan tekanan atau stres selama proses transisi. (Kemendikbudristek, 2022)

Selain itu dalam Booklet Penguatan Transisi PAUD-SD (Kemendikbudristek, 2022) menghimbau tiga peran Orangtua/Wali Siswa dalam mendampingi anak di masa transisi yaitu; *pertama*, memahami bahwa keterampilan calistung diperlukan membangun kemampuan prasyarat dan tidak hanya melalui pengenalan keaksaraan maupun bilangan. Sebagai contoh, mengenal arah kanan dan kiri, keterampilan menyimak, merupakan salah satu prasyarat sebelum anak mampu membaca dengan baik. Jika orangtua ingin melakukan penguatan tersebut, dapat melakukan aktivitas belajar sederhana yang menyenangkan di rumah. Seperti bercanda dan bermain yang bermakna atau membacakan buku cerita sehingga anak mampu mengasosiasikan isi cerita dengan kata yang tertulis di buku dan dengan kata yang dilafalkan.

Kedua, orangtua perlu memahami bahwa ada enam aspek kemampuan fondasi yang sangat penting untuk dibangun pada anak usia dini. Keenam aspek ini merupakan dasar yang menopang kesiapan literasi anak, baik secara kognitif, sosial, maupun emosional. Menariknya, aspek-aspek ini dapat dengan mudah diintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari di rumah, sehingga orangtua dapat mengaplikasikannya secara alami sebagai bagian dari penguatan stimulasi keterampilan literasi anak.

Contoh penerapan enam aspek kemampuan fondasi diantaranya, 1) Mengenalkan Nilai Agama dan Budi Pekerti dengan mengajak anak beribadah bersama, seperti berdoa, membaca Al-Qur'an, atau mengikuti shalat berjamaah, Aktivitas ini juga membantu anak memahami pentingnya disiplin, kebersamaan, dan tanggung jawab sejak dini. 2) Keterampilan Sosial dan Bahasa dapat dilatih dengan membiasakan penggunaan kata-kata sopan seperti "maaf," "tolong," dan "terima kasih" dalam interaksi sehari-hari. Pembiasaan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi anak, tetapi juga membentuk sikap empati dan penghargaan terhadap orang lain. 3) Stimulasi Kematangan Emosi dengan mengajak anak untuk mempertahankan perhatian dalam aktivitas sederhana, seperti memasak bersama. Aktivitas ini membantu anak melatih kesabaran, ketelitian, dan kemampuan fokus. 4) Pemaknaan terhadap Belajar Positif dapat dilakukan dengan aktivitas mengamati tanaman, hewan, atau benda-benda di sekitar rumah saat berjalan-jalan, memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar secara kontekstual. Kegiatan ini memperkenalkan anak pada konsep belajar yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sekaligus menumbuhkan rasa ingin tahu

mereka. 5) Keterampilan Motorik dan Perawatan Diri melalui aktivitas merapikan mainan, mengelola barang pribadi, atau melipat pakaian. Selain melatih kemandirian, kegiatan ini juga mengajarkan anak tanggung jawab dan keteraturan. 6) Stimulasi Kematangan Kognitif untuk mempersiapkan anak mengikuti kegiatan pembelajaran yang lebih formal dapat dilakukan dengan melibatkan anak dalam kegiatan sederhana seperti berdiskusi tentang gagasan, menghitung benda di rumah, atau menyusun rencana aktivitas.

Dengan mengintegrasikan keenam aspek fondasi ini ke dalam keseharian anak, orangtua dapat memberikan stimulasi literasi yang holistik. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak siap menghadapi tantangan akademik, tetapi juga mendukung perkembangan emosi, sosial, dan kognitif mereka secara seimbang.

Peran orangtua yang *ketiga* adalah tidak memberikan label pada anak berdasarkan pencapaian mereka, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional. Hal ini penting karena setiap anak memiliki laju perkembangan yang unik, dengan potensi dan kesempatan belajar yang berbeda-beda. Memberikan label, terutama yang bersifat negatif seperti "lambat" atau "tidak pintar," dapat menghambat rasa percaya diri anak dan mempengaruhi motivasi belajarnya secara jangka panjang. Sebaliknya, orangtua perlu memastikan bahwa setiap anak mendapatkan haknya untuk berkembang sesuai dengan tahapannya, serta memberikan dukungan yang sesuai untuk membangun kemampuan fondasi yang diperlukan. Pendekatan ini mengharuskan orangtua untuk lebih fokus pada proses belajar anak daripada hasil akhir semata, serta mengapresiasi setiap kemajuan yang dicapai, sekecil apa pun itu. Dengan demikian, anak merasa didukung, dihargai, dan termotivasi untuk terus belajar. Orangtua juga perlu menciptakan lingkungan yang positif, di mana anak merasa aman untuk mencoba, membuat kesalahan, dan belajar dari pengalaman tanpa rasa takut akan penilaian atau perbandingan dengan anak lain. Selain itu, dengan tidak melabelkan anak, orangtua memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi potensi diri dan menemukan cara belajar yang paling sesuai. Hal ini memungkinkan anak untuk membangun keterampilan fondasi mereka secara holistik, mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik, sehingga mereka dapat mencapai perkembangan optimal sesuai dengan keunikan masing-masing.

d. Peran Orangtua dalam Kesiapan Literasi Anak Usia Dini

Keterlibatan orangtua dalam kegiatan literasi dengan anak-anak mereka memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap perkembangan literasi awal, yang menuntun anak dalam proses pencapaian akademik di masa depan (Andrea, et al., 2022). Partisipasi orangtua yang aktif dalam mendampingi anak-anak dalam kegiatan literasi tidak hanya berperan dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga membantu memperkuat perkembangan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan pendidikan anak secara menyeluruh. (Biltekin & Biçakçi, 2020). Dengan demikian, keterlibatan keluarga menjadi faktor kunci yang harus diperhatikan dalam setiap upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan literasi anak usia dini.

Dalam penerapan penguatan kesiapan literasi, sangat penting bagi orangtua untuk memahami dengan baik kebutuhan belajar anak sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Pemahaman ini menjadi kunci untuk memastikan bahwa tuntutan akademis yang diberikan tidak berlebihan atau tidak sesuai dengan kapasitas dan pencapaian perkembangan anak pada usia tersebut.

Gambar 2.
Piramida Belajar Williams & Shellenberger (Fitri, et al., 2022)



Sumber: Neurokinestetik: Model Aktivitas Gerak pada Anak Usia Dini untuk Kesiapan Belajar (Fitri, et al., 2022)

Kebutuhan belajar, sebagaimana dijelaskan dalam Gambar 2, tersusun secara hierarki yang mencerminkan tahapan perkembangan manusia sebagai makhluk pembelajar secara alami. Hierarki ini dimulai dengan pemenuhan kebutuhan dasar, seperti kebutuhan prenatal dan nutrisi yang optimal. Pemenuhan kebutuhan ini sangat penting karena menjadi fondasi utama bagi kesiapan anak menerima stimulasi berikutnya, yaitu *neuro reflexes*. *Neuro reflexes* berperan penting dalam menstimulasi saraf sensorik dan motorik anak, yang melibatkan pancaindra sebagai gerbang utama dalam menerima informasi dari lingkungan. Tahapan ini merupakan langkah awal dalam proses belajar anak yang mempersiapkan mereka untuk naik ke level pembelajaran yang lebih kompleks (Komalasari & Yunengsih, 2021). Selanjutnya, tahap *perceptual motor* menjadi kunci dalam mengembangkan keterampilan fisik anak. Keterampilan ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik semata, tetapi juga memberikan pengaruh signifikan pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan keterampilan yang berkaitan dengan *processing skills*, kemampuan komunikasi, dan manajemen kehidupan sehari-hari (Jannah, 2021). Keterampilan ini menciptakan dasar yang kokoh untuk mengembangkan kemampuan yang lebih tinggi. Akhirnya, setelah melalui tahapan-tahapan sebelumnya dengan baik, anak mencapai puncak hierarki kebutuhan belajar, yaitu kebutuhan akademik. Pada level ini, anak siap menghadapi tantangan yang lebih terstruktur dan kompleks, seperti membaca, menulis, berhitung, dan keterampilan lainnya yang menjadi fokus dalam pendidikan formal.

Setiap tingkat pencapaian belajar saling mendukung dan memperkuat satu sama lain. Jika setiap tahapan kebutuhan ini terstimulasi dengan baik, anak akan lebih mudah mencapai pencapaian belajar tertinggi, yaitu prestasi akademik yang mencakup keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Sebaliknya, jika anak melewati atau tidak mendapatkan stimulasi yang memadai pada salah satu atau lebih tahapan belajar, keseimbangan kebutuhan belajar anak akan terganggu. Ketidakseimbangan ini dapat berdampak serius pada perkembangan anak, dimulai dengan ketidakstabilan emosional yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Anak bisa merasa cemas, tertekan, dan mulai melihat aktivitas belajar sebagai beban, bukan sebagai proses yang menyenangkan. Kondisi ini dapat menyebabkan anak menjadi malas untuk belajar, bahkan menghindari kegiatan belajar sama sekali. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat

perkembangan keterampilan literasi mereka, baik dalam aspek kognitif maupun emosional. Oleh karena itu, sangat penting bagi orangtua untuk memahami setiap tahapan kebutuhan belajar anak, agar mereka dapat memberikan dukungan yang sesuai dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan anak secara menyeluruh.

Dalam mendukung kesiapan literasi anak usia dini pada masa transisi menuju jenjang pendidikan dasar, langkah strategis yang dapat dilakukan orangtua adalah; 1) Memastikan pemenuhan kebutuhan dasar dengan makanan gizi seimbang juga memperhatikan waktu istirahat dan, 2) Melibatkan anak dalam kegiatan rumah tangga untuk menstimulasi sensori motor dan aktivitas gerak tubuh yang terintegrasi, 3) Membacakan buku cerita dan mendiskusikannya kembali untuk melatih kemampuan bahasa dan komunikasi, 4) Mengenalkan konsep huruf dan angka melalui bermain dengan benda di sekitar rumah 5) Menerapkan rutinitas harian agar anak merasa nyaman dan terarah saat berusaha memahami waktu, 6) Memberikan penguatan positif untuk membangun percaya diri, 7) Membangun komunikasi terbuka dan menunjukkan sikap antusias terhadap kegiatan belajar sebagai *role model* dalam mendampingi anak belajar.

Untuk mempermudah pemahaman dan penerapan teori yang dikemukakan oleh Williams & Shellenberger, maka disusunlah sebuah kerangka berpikir yang disajikan secara visual dalam Gambar 3. Kerangka ini bertujuan untuk menyederhanakan konsep utama dari teori tersebut secara sistematis dan terstruktur.

Gambar 3.
Kerangka Pikir Peran Orangtua dalam Kesiapan Literasi Anak Usia Dini



C. METODE PENELITIAN

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang terjadi secara rinci dan mendalam. Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang diamati adalah miskonsepsi yang berkembang di masyarakat mengenai kegiatan calistung (membaca, menulis, dan berhitung) yang diajarkan secara instan di tingkat satuan pendidikan PAUD. Miskonsepsi ini muncul karena adanya pemahaman yang keliru bahwa akhir pencapaian belajar anak usia prasekolah diukur dari kemampuan menguasai calistung. Akibatnya, banyak orangtua yang menganggap bahwa anak yang belum mencapai kemampuan calistung yang diharapkan pada usia dini dianggap tidak siap untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

b. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Malang yang terletak di Jl. MT. Haryono No. 43, Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Rencana penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan, pada bulan Agustus - November 2024.

c. Subjek Penelitian

Tema penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah Episode Ke-24 Kurikulum Merdeka tentang Transisi PAUD-SD yang Menyenangkan, yang bertujuan untuk menganalisis berbagai perspektif terkait kesiapan literasi anak usia dini dalam menghadapi transisi dari PAUD ke SD. Subyek penelitian ini melibatkan orangtua atau wali siswa TK B dengan rentang usia 5-6 tahun yang sedang menjalani masa transisi menuju jenjang Sekolah Dasar (SD). Usia tersebut dianggap krusial karena anak-anak berada dalam tahap perkembangan yang penting untuk membangun fondasi literasi yang akan mendukung pembelajaran di tingkat SD.

Selain itu, penelitian ini juga melibatkan guru kelas sebagai elemen penting yang memberikan kontribusi dalam proses transisi tersebut. Di sisi lain, guru kelas, sebagai pengampu pembelajaran sehari-hari, memiliki peran langsung dalam membimbing anak-anak belajar dan menyesuaikan pendekatan

pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan perkembangan .

d. Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) berupa angket yang melibatkan orangtua atau wali siswa. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh wawasan langsung mengenai persepsi orangtua tentang kesiapan literasi anak, faktor-faktor yang memengaruhi pandangan, serta harapan terhadap proses pembelajaran anak selama masa transisi tersebut.

Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran siswa di kelas serta wawancara mendalam dengan guru kelas. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dirancang untuk mendukung Program Transisi PAUD ke SD, termasuk pendekatan pembelajaran, materi yang diberikan, dan respons siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, wawancara dengan guru kelas bertujuan untuk memahami perspektif pendidik mengenai kesiapan literasi anak, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang diterapkan dalam mendukung perkembangan literasi siswa.

Gabungan antara keduanya memungkinkan ditemukannya komparasi antara pandangan orangtua dengan praktik pembelajaran di kelas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggali persepsi orangtua, tetapi juga mengevaluasi sejauh mana pendekatan yang dilakukan oleh guru selaras dengan program transisi yang diharapkan. Pendekatan ini memberikan keunggulan dalam menganalisis kesenjangan antara harapan dan kenyataan di lapangan, serta merumuskan rekomendasi yang dapat memperkuat implementasi Program Transisi PAUD ke SD secara lebih efektif dan berkelanjutan.

e. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen penelitian

Pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) melibatkan 15 orangtua atau wali siswa dari kelas B1 sebagai partisipan utama. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pandangan, serta pengalaman terkait program transisi PAUD ke SD, khususnya dalam hal kesiapan literasi anak. Berikut ini merupakan kisi-kisi pedoman FGD

Tabel 1.
Ksi-kisi Pedoman *Focus Group Discussion (FGD)*

Fokus Diskusi	Deskripsi	Nomor Pertanyaan
Persepsi Orangtua tentang Masa Transisi Anak dari PAUD ke SD	Pemahaman tentang masa transisi anak dari PAUD ke SD	1
	Perubahan utama yang dialami anak ketika berpindah dari PAUD ke SD	2
	Keterampilan yang perlu dimiliki sebelum anak masuk SD	3
	Persepsi tentang literasi dan numerasi pada anak usia dini	5
	Seberapa penting kemampuan literasi dan numerasi dipersiapkan untuk memasuki jenjang SD?	6
	Upaya Orangtua dalam Mendukung Kesiapan Literasi di Masa Transisi PAUD ke SD	Persiapan yang dilakukan di rumah untuk membantu anak menghadapi transisi PAUD ke SD
	Aktivitas yang dilakukan untuk memperkenalkan literasi dan numerasi kepada anak di rumah	7
	Pengalaman tentang Masa transisi anak dari PAUD ke SD	16
	Berdasarkan pengalaman tersebut, apa hal yang bisa dipelajari atau diperbaiki untuk membantu persiapan anak memasuki SD di masa mendatang	17
Tantangan yang Dihadapi Orangtua dalam Mendampingi Kesiapan Literasi Anak	Tantangan yang dihadapi saat anak belajar calistung	8
	Tanda-tanda kesulitan atau ketidaktertarikan pada kegiatan belajar	9
Peran Sekolah dalam Mendukung Kesiapan Literasi dalam Program Transisi PAUD ke SD	Sejauh mana peran sekolah dalam mengajarkan literasi dan numerasi kepada anak?	10
	Perubahan rutinitas dan tanggungjawab akademik yang dilakukan untuk mempersiapkan masa transisi	11
	Adanya program Transisi PAUD ke SD	12
	Harapan terhadap kemampuan	13

akademik anak saat berada di tahun pertama masuk SD	
Pengalaman anak saat belajar di TK	14
Rekomendasi untuk sekolah dalam mempersiapkan dan mendukung perkembangan literasi dan numerasi anak	15

Teknis pelaksanaan FGD yaitu; 1) Peneliti sebagai fasilitator diskusi membacakan pertanyaan dan menjelaskan pertanyaan kepada responden, 2) responden memberikan tanggapan terhadap pertanyaan secara tertulis, 3) fasilitator meminta responden membacakan jawaban, 4) dilakukan diskusi mengenai pandangan responden terhadap jawaban yang diberikan. Demikian pula pada pertanyaan berikutnya, dilakukan tahapan yang sama sampai pada pertanyaan terakhir.

Karena FGD ini merupakan diskusi yang bersifat tertulis, maka perlu dilakukan perekaman video sepanjang pelaksanaan diskusi. Hal ini dengan tujuan untuk verifikasi validitas data dengan memastikan keaslian dan integritas bahwa semua respon benar-benar berasal dari peserta yang terlibat. Ekspresi nonverbal juga bisa menjadi pertimbangan interpretasi data, seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, atau gestur peserta bisa memberikan wawasan tambahan mengenai opini mereka, yang mungkin tidak tersampaikan dalam tulisan. Dengan demikian akan menjadi analisis kontekstual yang membuat hasil penelitian lebih komprehensif. Selain itu, perekaman ini juga dapat menjadi sebuah tindakan ansipatif sebagai bukti untuk memastikan diskusi berjalan sesuai aturan serta menghindari atau menyelesaikan konflik, seperti klaim manipulasi data atau kesalahpahaman. Yang terpenting adalah penelitian dilakukan dengan mengikuti pedoman etika, termasuk adanya persetujuan dari peserta dan menjaga transparansi proses.

Dasar penentuan aspek-aspek pertanyaan dalam diskusi merujuk pada landasan teori berikut: 1) Pada aspek pertama tentang Persepsi orangtua tentang masa transisi anak dari PAUD ke SD, dan aspek ketiga tentang tantangan yang dihadapi orangtua dalam mendampingi kesiapan literasi anak menggunakan teori Lev Vygotsky untuk mengetahui kesadaran orangtua tentang *Zone of Proximal Development (ZPD)* anak, dan teori Jean Piaget untuk menggali pemahaman orangtua tentang bagaimana proses belajar berlangsung. Kedua teori kognif ini

saling bersinergi menggali sejauh mana orangtua aktif membangun keterampilan literasi anak melalui interaksi dengan lingkungan dan dukungan sosial yang ada.

2) Pada aspek kedua tentang upaya orangtua dalam mendukung kesiapan literasi di masa transisi PAUD ke SD, dan aspek keempat tentang peran sekolah dalam mendukung kesiapan literasi dalam program transisi PAUD ke SD, menggunakan panduan Leigh Rohde tentang tahapan pembangunan literasi dan Williams & Shellenberger tentang pemenuhan kebutuhan belajar anak.

Setelah sesi FGD, penelitian dilanjutkan dengan melakukan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. Observasi ini didokumentasikan melalui rekaman video untuk memberikan data visual yang mendetail tentang interaksi antara guru dan siswa, metode pembelajaran yang diterapkan, serta respon siswa selama proses belajar berlangsung. Dokumentasi video ini juga berfungsi sebagai referensi untuk analisis lebih lanjut mengenai pelaksanaan pembelajaran yang mendukung program transisi.

Tahap berikutnya adalah wawancara mendalam dengan guru kelas. Wawancara ini dirancang untuk memperoleh penjelasan komprehensif tentang konsep, tujuan, dan implementasi program transisi PAUD ke SD yang diterapkan di kelas B1. Pendidik juga diharapkan memberikan wawasan mengenai tantangan yang dihadapi, strategi pembelajaran yang digunakan, serta penilaian terhadap perkembangan literasi anak selama masa transisi. Wawancara ini dilakukan saat pulang sekolah dimana narasumber sudah tidak ada tanggungjawab mendampingi peserta didik. Catatan tertulis dilakukan untuk merekam jawaban narasumber. Berikut kisi-kisi pedoman wawancara yang dilakukan:

Tabel 2.
Kisi-kisi Pedoman Wawancara

Indikator	Nomor Pertanyaan
Rencana Program Transisi PAUD ke SD	1
Pengadaan tambahan jam belajar untuk TK B	2
Durasi dan waktu tambahan jam belajar	3
Pengadaan tambahan jam belajar untuk anak tertentu	4
Durasi dan waktu tambahan jam belajar	5
Aktifitas yang dilakukan pada tambahan jam belajar	6
Jenis tambahan materi	7
Pengadaan tugas latihan di rumah (PR)	8
Waktu pemberian tugas latihan di rumah	9
Jenis tugas latihan di rumah	10

Jumlah siswa pada masing-masing kategori ketercapaian pada keterampilan membaca, menulis dan berhitung (*1 = Belum Berkembang, *2 = Mulai Berkembang, *3 = Berkembang Sesuai Harapan, *4 = Berkembang Sangat Baik	11
Tantangan yang dihadapi saat mengajar keterampilan literasi	12
Solusi yang dilakukan dalam menanggapi masalah tersebut	13
Perubahan yang terjadi pada anak setelah dilakukan solusi	14

Teori yang mendasari pertanyaan pada wawancara pendidik adalah panduan Leigh Rohde tentang tahapan pembangunan literasi dan Williams & Shellenberger tentang pemenuhan kebutuhan belajar anak. Kedua teori ini bersinergi menggali pemahaman pendidik tentang tahapan pencapaian literasi dan bagaimana implementasi pembelajaran yang dilakukan.

f. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan tiga langkah analisis data yaitu kondensasi data, penyajian data, dan menarik simpulan atau verifikasi. Secara lebih terperinci, langkah-langkah tersebut akan diterapkan sebagaimana berikut ini (Miles, M.B, Huberman, A., & Saldana, 2014). Berikut penerapan tiga langkah analisis data tersebut dalam penelitian ini;

1. Kondensasi Data

Tahap kondensasi data mencakup proses pemilihan, pengerucutan, penyederhanaan, peringkasan, dan transformasi data yang mendekati keseluruhan bagian dari data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi video. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang ringkas sehingga peneliti dapat lebih mudah menganalisis.

Dalam proses kondensasi data, penelitian ini berlandaskan pada tujuan, yaitu 1) Menggali Pandangan dan Pengalaman Orangtua dalam mendampingi anak-anak untuk mempersiapkan keterampilan literasi selama masa transisi dari PAUD ke SD. Hal ini mencakup bagaimana orangtua memaknai peran, strategi yang digunakan, serta harapan terhadap perkembangan anak. 2) Mengidentifikasi Tantangan dan Hambatan yang dihadapi orangtua dalam mendampingi kesiapan literasi anak, baik yang bersifat internal, seperti keterbatasan waktu dan pengetahuan, maupun yang bersifat eksternal, seperti keterbatasan fasilitas pendidikan atau pola pembelajaran yang tidak sesuai. 3) Menemukan Faktor Pendukung Program Transisi yang dapat mendorong

keberhasilan program transisi PAUD ke SD secara menyenangkan. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti metode pembelajaran yang efektif, kolaborasi antara orangtua, guru, dan sekolah, serta lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan anak secara holistik.

Pendekatan yang sistematis terhadap kondensasi data ini memungkinkan penelitian untuk menyaring informasi yang relevan, menyusun temuan berdasarkan prioritas penelitian, dan memberikan rekomendasi yang dapat mendukung pelaksanaan program transisi PAUD ke SD secara lebih optimal dan berkelanjutan.

2. Penyajian Data

Data dalam penelitian ini disajikan setelah melalui serangkaian proses analisis yang mendalam dan pengecekan ulang untuk memastikan validitas serta keandalan informasi yang diperoleh. Penyajian data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran rinci dan komprehensif mengenai *Analisis Perspektif Orangtua tentang Kesiapan Literasi dalam Program Transisi PAUD ke SD*. Penjelasan deskriptif ini mencakup interpretasi temuan dari berbagai sumber data, seperti hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dengan orangtua, observasi kegiatan pembelajaran di kelas, serta wawancara dengan guru. Melalui penyajian narasi dan gambar yang terstruktur, data diorganisasikan untuk menggambarkan berbagai pandangan, pengalaman, tantangan, dan faktor pendukung yang memengaruhi kesiapan literasi anak usia dini dalam konteks transisi PAUD ke SD.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Setelah melalui serangkaian tahap penelitian yang mendalam, langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada hasil analisis yang telah dilakukan serta validasi ulang terhadap bukti-bukti yang terkumpul di lapangan. Dalam tahap ini, peneliti akan menyusun kesimpulan yang merangkum temuan utama dari berbagai data yang diperoleh, baik melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan orangtua, observasi kegiatan pembelajaran, maupun wawancara dengan guru. Peneliti akan mengevaluasi apakah temuan-temuan tersebut mendukung atau mengonfirmasi tujuan penelitian. Selain itu, pada tahap ini peneliti juga akan memberikan gambaran deskriptif yang lebih rinci mengenai

Analisis Perspektif Orangtua tentang Kesiapan Literasi dalam Program Transisi PAUD ke SD.

g. Uji Keabsahan Data

Dalam konteks penelitian kualitatif, guna menguji keabsahan data agar dianggap valid dan dapat dipertanggungjawabkan, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik, untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data yang diperoleh.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda dan masih terkait, seperti guru lain, orangtua lain, atau pihak lain yang relevan. Tujuan dari triangulasi sumber ini adalah untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi yang diperoleh serta mendapatkan perspektif yang lebih holistik mengenai kesiapan literasi anak dalam program transisi PAUD ke SD.

Selain itu, triangulasi teknik digunakan untuk memastikan keandalan data yang dikumpulkan melalui berbagai teknik. Peneliti membandingkan hasil FGD, wawancara serta dokumentasi video dan observasi kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan membandingkan data dari ketiga teknik tersebut, peneliti dapat memverifikasi temuan dan memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh serta mendalam mengenai praktik yang dilakukan dalam mendukung kesiapan literasi anak. Triangulasi teknik ini juga membantu peneliti untuk memeriksa kesesuaian antara data yang dikumpulkan secara langsung (melalui FGD, wawancara dan observasi) dengan bukti visual yang tercatat dalam dokumentasi video.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

a. Deskripsi Karakteristik Subjek Penelitian

Dalam teknik pengumpulan data *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Malang menentukan subjek penelitian adalah orangtua siswa TK B yang berada dalam masa transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menuju ke Sekolah Dasar (SD). Diskusi ini melibatkan 15 orangtua, namun 1 responden berhalangan hadir. Karakteristik didasarkan pada aspek usia, latar belakang pendidikan dan pekerjaan.

Tabel 3.
Karakteristik Subjek Penelitian

Usia	Pendidikan		Pekerjaan		
25 - 30 tahun	2	SD	1	Ibu Rumah Tangga	11
31 - 35 tahun	7	SMA/Sederajat	6	Karyawan	2
36 - 40 tahun	2	Diploma	3	Wirausaha	1
41 tahun keatas	3	Sarjana	4		
	14		14		14

Hasil konfirmasi data kepada kepala sekolah mengungkapkan bahwa beberapa orangtua memiliki pekerjaan seperti mengelola kos-kosan, warung, toko, atau bekerja sebagai karyawan swasta. Situasi ini menyebabkan kendala partisipasi pada kegiatan parenting yang diadakan pada jam kerja, khususnya bagi orangtua yang bekerja di warung atau toko yang sulit meninggalkan tempat kerja mereka.

Orangtua yang berpartisipasi dalam diskusi kelompok (FGD) terdiri dari 14 orang dengan rentang usia 28 sampai 47 tahun. Sebagian besar peserta berada pada kelompok usia produktif. Tingkat pendidikan orangtua cukup bervariasi. Ditemui peserta dengan latar belakang pendidikan dasar (SD), Sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan menengah (SMA/SMK), dan beberapa lainnya telah menyelesaikan pendidikan tinggi. Namun disamping itu akses informasi juga turut memengaruhi pola pikir. Sementara pada aspek pekerjaan, sebagian besar adalah ibu rumah tangga yang fokus mengurus keluarganya, sedang beberapa lainnya berprofesi sebagai karyawan swasta dan wirausahawan.

Selain melibatkan orangtua, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas TK B untuk menggali lebih dalam mengenai rencana, tujuan, serta pendekatan yang diterapkan dalam program transisi PAUD ke SD. Pendidik di kelas B merupakan Guru Tetap Yayasan yang sudah 19 tahun mengajar, dan sudah mendapatkan sertifikasi sejak tahun 2012. Wawancara dengan guru bertujuan untuk memahami bagaimana rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak pada tahap transisi ini, serta untuk mengetahui tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan kurikulum yang mendukung kesiapan literasi. Peneliti juga bertanya tentang metode pembelajaran yang digunakan untuk mendukung perkembangan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif anak dalam menghadapi transisi menuju SD.

Selain wawancara, kegiatan anak-anak di kelas juga direkam melalui dokumentasi video sebagai data pendukung. Rekaman ini memberikan gambaran

visual mengenai interaksi anak-anak dengan teman sebaya, guru, dan materi pembelajaran yang disajikan. Dengan dokumentasi video, peneliti dapat menganalisis bagaimana anak-anak terlibat dalam aktivitas yang berfokus pada pengembangan literasi, serta bagaimana mereka merespon berbagai strategi pembelajaran yang diterapkan dalam program transisi PAUD ke SD. Dokumentasi ini juga memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung sejauh mana anak-anak mampu mengaplikasikan keterampilan literasi dalam konteks yang lebih luas, serta memberikan informasi tambahan mengenai dinamika kelas yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara semata.

b. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memaparkan empat aspek utama yang menjadi fokus diskusi kelompok bersama orangtua siswa TK B, yaitu 1) Persepsi Orangtua tentang Masa Transisi Anak dari PAUD ke SD, 2) upaya Orangtua dalam mendukung kesiapan literasi dalam Masa Transisi, 3) Tantangan yang Dihadapi Orangtua dalam Mendampingi Kesiapan Literasi Anak, 4) Peran Sekolah dalam Mendukung Kesiapan Literasi dalam Masa Transisi PAUD ke SD. Keempat aspek tersebut akan dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut:

1. Persepsi Orangtua tentang Masa Transisi Anak dari PAUD ke SD

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memiliki kesadaran yang baik tentang pentingnya berbagai aspek dalam mendukung transisi anak dari PAUD ke SD. Sebagian besar orang tua memandang masa transisi ini secara holistik, dengan penekanan pada kesiapan sosial-emosional anak dan adaptasi terhadap perubahan rutinitas belajar yang lebih terstruktur di SD. Hal ini mencerminkan perhatian yang besar terhadap keseimbangan antara aspek emosional, sosial, dan akademik. Namun, terdapat perbedaan fokus di antara orang tua terkait keterampilan yang dianggap penting untuk dikuasai sebelum memasuki SD. Mayoritas menempatkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) sebagai prioritas utama, meskipun sebagian kecil menilai kematangan sosial-emosional sebagai aspek yang tak kalah penting.

Pemahaman tentang literasi dan numerasi awal di kalangan orang tua menunjukkan variasi yang cukup beragam. Beberapa orang tua memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep ini, memandang literasi dan numerasi awal bukan hanya sebagai kemampuan teknis, tetapi lebih kepada

kemampuan esensial untuk memahami makna dari cerita, teks, dan konsep dasar bilangan. Perspektif ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman yang mendalam sebagai landasan bagi penguasaan keterampilan akademik yang lebih kompleks di jenjang pendidikan berikutnya. Namun mayoritas orang tua masih lebih menitikberatkan pemahaman literasi dan numerasi awal pada aspek teknis, seperti kemampuan membaca kata dan menghitung angka.

Secara keseluruhan, semua responden sepakat bahwa kesiapan literasi dan numerasi merupakan keterampilan fundamental yang perlu dipersiapkan untuk mendukung anak dalam proses pembelajaran di jenjang SD. Hal ini menunjukkan tingginya kesadaran orang tua akan pentingnya fondasi keterampilan akademik bagi keberhasilan anak di masa depan. Namun jika dikomparasikan antara kesadaran orangtua dengan kebutuhan orangtua, sorotan kepada kebutuhan orangtua untuk ketuntasan calistung masih sangat tajam.

Sementara itu, penjelasan guru dalam wawancara mengenai Program Transisi PAUD ke SD, telah disusun rencana pembelajaran sebagai persiapan dan penguatan peserta didik baik dalam hal kognitif, maupun sosial emosional. Diantaranya pengembangan keterampilan calistung, pengenalan bentuk dan warna, kemandirian, konsentrasi dan keterampilan memahami pesan, kemampuan berinteraksi positif baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa, serta membangun kepercayaan diri. Semua ini diupayakan tercapai melalui kegiatan bermain yang dilakukan sehari-hari.

Dari video observasi, nampak pula pendidik lebih tegas dalam menerapkan tanggungjawab. Seperti saat anak melakukan kesalahan tidak sengaja menumpahkan beberapa bekal teman, guru meminta anak bertanggungjawab untuk membersihkannya. Pendidik juga menstimulasi rasa empati dengan menjenguk teman yang sakit. Selain itu rasa percaya diri distimulasi secara bergantian saat menjadi petugas upacara atau memimpin teman melakukan gerakan senam bersama. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidik juga turut memperhatikan pentingnya stimulasi sosial emosional anak.

2. Upaya Orangtua dalam Mendukung Kesiapan Literasi di Masa Transisi PAUD ke SD

Hasil analisis menunjukkan bahwa orang tua menerapkan dua pendekatan utama dalam mendukung kesiapan anak selama masa transisi dari PAUD ke SD. Sebagian kecil orang tua berfokus pada penguasaan keterampilan akademik dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung (calistung), dengan alasan bahwa kemampuan ini dianggap sebagai fondasi penting untuk keberhasilan anak di jenjang SD. Sebaliknya, sebagian besar orang tua lebih menekankan pada pengembangan keterampilan sosial-emosional dan kemampuan adaptasi anak terhadap lingkungan baru. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman orang tua bahwa transisi PAUD ke SD tidak hanya melibatkan aspek akademik tetapi juga perubahan signifikan dalam rutinitas, interaksi sosial, dan keseimbangan emosional anak.

Dalam memperkenalkan literasi dan numerasi di rumah, orang tua juga menunjukkan dua pendekatan berbeda. Sebagian fokus pada latihan teknis, seperti pengenalan huruf dan angka, sementara sebagian lainnya memilih aktivitas interaktif, seperti membaca buku bersama dan bermain, untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus efektif. Pendekatan interaktif ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya membangun pemahaman mendalam melalui aktivitas yang melibatkan anak secara aktif.

Pengalaman orang tua tentang masa transisi juga menjadi sumber pembelajaran dalam mempersiapkan anak menghadapi jenjang SD. Sebagian besar menyoroti pentingnya kesiapan fisik dan mental anak, termasuk pengembangan kemandirian dan kedisiplinan, untuk menghadapi lingkungan sekolah yang lebih terstruktur. Sementara itu, sebagian kecil orang tua menekankan pentingnya penguasaan calistung sebagai kunci untuk memastikan anak mampu mengikuti pelajaran di SD dengan baik.

Secara keseluruhan, temuan ini mencerminkan bahwa meskipun fokus utama orang tua cenderung berbeda, pemahaman akan pentingnya keseimbangan antara kesiapan akademik dan sosial-emosional dalam mendukung keberhasilan anak di jenjang pendidikan dasar penting untuk menjadi pertimbangan.

Dalam wawancara, guru menyatakan bahwa di sekolah juga ada upaya untuk meningkatkan keterampilan literasi anak. Upaya ini dilakukan untuk menambah intensitas anak melakukan kegiatan membaca, menulis, dan berhitung dengan lebih

terstruktur sebagai latihan menghadapi situasi di jenjang pendidikan dasar. Bagi keseluruhan TK B, jam tambahan diberlakukan selama satu jam. Sehingga seluruh peserta didik pulang pukul 11.00 WIB. Namun pada peserta didik tertentu yang berada pada kategori 'Mulai Berkembang' diberi waktu tambahan tigapuluh menit untuk diberikan penguatan konsep literasi. Sehingga pada anak tertentu pulang pukul 11.30 WIB. Teknis pelaksanaan pada jam tambahan ini tidak seragam. Artinya setiap peserta didik mendapatkan kesempatan dan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sedangkan jenis materi yang diberikan adalah seputar membaca, menulis, dan berhitung.

Video observasi merekam bahwa ketercapaian calistung anak tidak merata. Anak yang sudah bisa membaca buku secara mandiri dipersilakan membaca buku cerita yang diambil di pojok literasi. Sedangkan anak yang membutuhkan bantuan didampingi *one-on-one* secara bergantian. Peserta yang antri menunggu diberikan kegiatan menulis. Jika kegiatannya sudah tuntas tetapi belum dipanggil untuk pendampingan membaca, anak dipersilakan melakukan kegiatan bermain sederhana di dalam kelas.

3. Tantangan yang Dihadapi Orangtua dalam Mendampingi Kesiapan Literasi Anak

Keluarga pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan utama yang lebih penting dibandingkan pendidikan formal. Hal ini karena dalam lingkungan keluarga, anak pertama kali menerima arahan dan pendidikan dari orang tua. Selain itu, keluarga menjadi tempat utama di mana anak dan remaja menghabiskan sebagian besar waktu mereka dalam kehidupan sehari-hari (Chairunnisa, 2017). Dalam mendampingi anak mempersiapkan literasi di rumah, mayoritas orang tua menyadari bahwa kesiapan literasi tidak sepenuhnya berfokus pada keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Namun, tantangan yang signifikan selama masa transisi ini dijumpai adalah mengatasi rasa malas dan perubahan suasana hati anak, yang sering kali ditunjukkan melalui kebosanan dan kurangnya semangat saat belajar. Di sisi lain, sebagian kecil orang tua melaporkan tidak menghadapi tantangan berarti, yang kemungkinan disebabkan oleh anak yang menunjukkan minat dan antusiasme dalam belajar calistung. Hal ini mencerminkan bahwa dinamika dan respons anak terhadap pembelajaran sangat beragam, dan pengalaman setiap keluarga dalam masa transisi ini berbeda-beda. Kesimpulannya,

meskipun banyak orang tua menghadapi tantangan emosional dalam mendampingi anak, sebagian lainnya memiliki pengalaman yang lebih positif. Temuan ini menunjukkan pentingnya strategi yang fleksibel dan mendukung kebutuhan individu anak untuk meningkatkan kesiapan literasi mereka.

Senada dengan tantangan yang dihadapi orang tua, guru sebagai pendidik pun merasakan hal yang sama dalam mendampingi proses belajar anak. Diakui oleh guru TK B saat wawancara, Salah satu masalah yang sering muncul adalah kebosanan yang dialami peserta didik saat mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal ini sering terlihat ketika anak-anak mulai kehilangan minat atau semangat dalam mengikuti pelajaran. Sebagai solusi, guru terus memotivasi anak didik supaya rajin membaca buku yang sudah disediakan di sekolah (pojok literasi perpustakaan sekolah).

4. Peran Sekolah dalam Mendukung Kesiapan Literasi dalam Program Transisi PAUD ke SD

Diskusi mengenai peran sekolah dalam mendukung kesiapan literasi dan numerasi anak usia dini menunjukkan respons positif dari para orang tua. Seluruh orang tua menilai peran sekolah, khususnya TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16, sudah sangat baik dalam mendukung pembelajaran literasi dan numerasi. Mereka juga mengapresiasi upaya sekolah dalam mempersiapkan anak untuk masa transisi ke SD melalui rutinitas dan tanggung jawab, seperti pemberian tugas latihan di rumah.

Rekaman video pembelajaran memperlihatkan sajian kegiatan yang dilakukan sudah inovatif. Selain itu kegiatan yang dilakukan juga nampak bahwa pendidik juga mempertimbangkan kebutuhan motorik, dan menstimulasi kemampuan berpikir kritis. Namun pada saat kegiatan tersebut berlangsung situasi kelas menjadi kurang kondusif dan ekspresi anak saat melakukan permainan menunjukkan kurangnya pemahaman tentang aturan main.

Dalam wawancara, guru membenarkan apa yang disampaikan orangtua. Bahwa ada pemberian tugas belajar di rumah. Tugas ini diberikan satu kali dalam sepekan. Tujuannya sebagai pembiasaan belajar peserta didik di saat libur sekolah. Variasi jenis tugas diberikan secara bergantian setiap pekannya. Diantaranya membaca, menulis, berhitung, mengenal huruf hijaiyah, dan terkadang juga mengirim video hafalan surat pendek, doa, atau hadits.

Meskipun peran sekolah dinilai baik, harapan orang tua terhadap hasil pembelajaran masih beragam. Sebagian besar orang tua berharap anak mampu menguasai keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) sebelum lulus TK. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian akademik masih dianggap sebagai indikator utama keberhasilan. Di sisi lain, sebagian kecil orang tua mengutamakan kesiapan sosial-emosional anak. Meskipun minoritas, hal ini mencerminkan perhatian terhadap kemampuan adaptasi di lingkungan baru.

Dalam hal rekomendasi untuk sekolah, orang tua memberikan berbagai saran yang bertujuan untuk meningkatkan dukungan terhadap perkembangan anak secara lebih menyeluruh, diantaranya kegiatan *outing class* sebagai salah satu cara untuk memberikan pengalaman belajar langsung kepada anak di luar lingkungan kelas. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman anak terhadap materi pembelajaran melalui kunjungan ke tempat-tempat yang relevan, seperti taman kota, museum, atau lokasi lainnya yang dapat memperluas wawasan mereka.

Selain itu, sebagian besar orang tua merekomendasikan program parenting untuk meningkatkan wawasan orang tua tentang proses transisi dari PAUD ke SD. Program ini dianggap penting untuk memberikan orang tua pemahaman yang lebih mendalam mengenai kesiapan anak dalam menghadapi perubahan lingkungan dan tuntutan akademik yang lebih besar di SD. Orang tua berharap melalui program ini, mereka dapat belajar cara mendukung anak dengan lebih efektif, baik dalam aspek sosial-emosional maupun akademik.

Selain kedua saran tersebut, ada juga sejumlah orang tua yang mengusulkan agar sekolah meningkatkan fokus pada keterampilan calistung (membaca, menulis, dan berhitung). Mereka berpendapat bahwa keterampilan ini merupakan fondasi yang sangat penting untuk memastikan anak dapat mengikuti pelajaran di SD dengan lancar. Dengan demikian, mereka berharap agar sekolah dapat memberikan lebih banyak latihan dan kegiatan yang mendalami calistung agar anak memiliki kesiapan akademik yang memadai sebelum melangkah ke jenjang pendidikan dasar.

Rekomendasi-rekomendasi ini menunjukkan bahwa orang tua sangat peduli dengan perkembangan anak dan berharap sekolah dapat terus berinovasi untuk memberikan dukungan yang lebih holistik dalam mempersiapkan anak menghadapi pendidikan di masa depan. Jadi meskipun peran sekolah diapresiasi secara luas, orang tua memiliki harapan dan kebutuhan tambahan untuk mempersiapkan anak secara lebih menyeluruh, baik dari segi akademik maupun sosial-emosional, agar

siap menghadapi jenjang pendidikan dasar.

c. Pembahasan

Pada deskripsi subjek penelitian, terlihat pada kategori usia bahwa mayoritas orangtua berada pada usia produktif. Hal ini menunjukkan bahwa para orangtua umumnya berada dalam tahap kehidupan yang aktif, baik dalam pengasuhan anak maupun dalam pekerjaan atau aktivitas lainnya. Perbedaan tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan juga memengaruhi cara pandang dan pendekatan orangtua dalam mempersiapkan literasi anak selama masa transisi ke SD. Variasi ini juga mencerminkan perbedaan ketersediaan waktu dan tingkat keterlibatan orangtua dalam mendampingi anak. Orangtua yang memiliki pekerjaan tetap, seperti karyawan swasta, cenderung mengandalkan program sekolah untuk mendukung kesiapan literasi anak karena keterbatasan waktu. Sebaliknya, ibu rumah tangga atau mereka yang memiliki pekerjaan fleksibel, seperti pemilik warung atau toko, lebih sering terlibat langsung dalam aktivitas literasi anak di rumah. Namun tak jarang kesibukan menjadi kendala partisipasi pada kegiatan parenting yang diadakan pada jam kerja, khususnya bagi orangtua yang bekerja di warung atau toko yang sulit meninggalkan tempat kerja mereka. Namun, sebagian besar orangtua tetap dapat menghadiri kegiatan parenting, menunjukkan komitmen mereka untuk mendukung program sekolah dan memiliki kesadaran akan pentingnya mendampingi tumbuh kembang anak.

Melihat dari masa kerja pendidik yang telah lebih dari satu dasawarsa mengabdikan pada pendidikan anak usia dini, tentunya hal ini menjadi salah satu indikator pengalaman dan dedikasi yang tinggi dalam dunia pendidikan. Pengalaman panjang tersebut memberikan pendidik pemahaman yang mendalam tentang perkembangan anak, tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran, serta kebutuhan-kebutuhan khusus yang diperlukan dalam masa transisi anak dari PAUD ke SD. Dengan latar belakang pengalaman ini, para pendidik diharapkan mampu merancang strategi pembelajaran yang efektif dan relevan, baik dalam mendukung kesiapan literasi anak maupun membimbing orangtua untuk ikut serta dalam proses tersebut. Selain itu, dedikasi mereka juga mencerminkan adanya komitmen untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini, menjembatani kebutuhan anak, orangtua, dan sekolah dalam masa transisi yang krusial ini.

Berdasarkan hasil penelitian, pada aspek *pertama*, menunjukkan pemahaman tentang masa transisi anak dari PAUD ke SD bervariasi, dengan mayoritas berfokus pada aspek teknis dan emosional. Namun hanya sedikit yang memahami transisi ini sebagai bagian integral dari perkembangan kognitif dan sosial anak. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman di kalangan orangtua tentang konsep kesiapan literasi yang komprehensif. Mayoritas masih berfokus pada calistung, sementara aspek sosial dan emosional yang menjadi pendukung penting dalam mencapai keberhasilan literasi malah dinomorduakan.

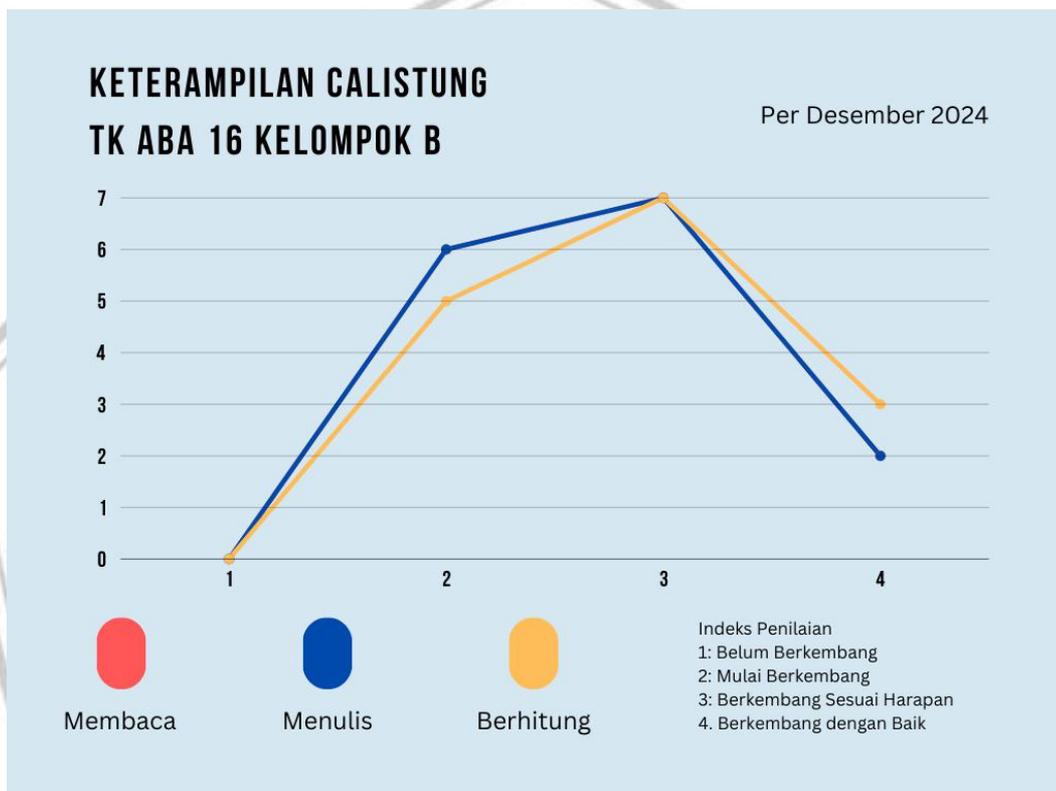
Padahal, sebenarnya orangtua menyadari pentingnya keseimbangan antara aspek sosial-emosional dan rutinitas belajar dalam kesiapan anak selama masa transisi. Namun kemungkinan adanya tekanan masyarakat atau harapan akademik di jenjang pendidikan dasar, membuat orangtua masih menitikberatkan pada ketuntasan keterampilan calistung. Sebenarnya fokus pada calistung menunjukkan literasi awal seperti membaca dan menulis merupakan fondasi penting untuk pembelajaran lebih lanjut. Namun ketergantungan pada calistung berpotensi mengabaikan aspek perkembangan lain yang sama pentingnya (Rahmawati, et al., 2021), seperti perkembangan sosial emosional, fisik dan motorik seperti pada hierarki kebutuhan belajar William & Shellenberger (Gambar 1). Justru ekspektasi orangtua yang seperti ini akan membuat anak kesulitan beradaptasi dengan lingkungan belajar yang lebih kompleks di SD.

Walaupun semua orangtua bersepakat menyatakan literasi dan numerasi awal penting dikenalkan sejak dini, ada kemungkinan bahwa sebagian besar orangtua memandang literasi dan numerasi hanya dalam aspek teknis seperti kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Perlu disadari pula bahwa keterampilan literasi juga mencakup kemampuan memahami, berpikir kritis, dan berkomunikasi, sementara numerasi melibatkan pemecahan masalah, logika, dan keterampilan berpikir kuantitatif. Senada dengan program Transisi PAUD ke SD yang dirancang oleh pendidik TK ABA 16, selain pengembangan pada keterampilan calistung, dilakukan pula penguatan pada aspek kemandirian, konsentrasi dan keterampilan memahami, kemampuan berinteraksi positif dengan teman dan orang dewasa, juga membangun kepercayaan diri.

Diskusi pada aspek *kedua*, yang menggali upaya orangtua dalam kesiapan literasi selama masa transisi. Menunjukkan pentingnya keseimbangan antara aspek akademik dan aspek sosial emosional dalam mendukung kesiapan literasi, bukan

hanya salah satunya. Dan untuk melibatkan keduanya secara holistik, perlu mengintegrasikan pendekatan teknis dengan pendekatan interaktif. Pendekatan literasi holistik ini mencakup kesiapan fisik, mental, sosial-emosional, serta akademik untuk memastikan anak dapat menghadapi masa transisi dengan baik (Coste, 2017)..

Gambar 4.
Ketercapaian Keterampilan Membaca, Menulis dan Berhitung
di TK ABA 16 Kota Malang



Sumber: Resume Ketercapaian Perkembangan Anak Didik TK ABA 16

Data yang didapatkan dari Pendidik saat wawancara terangkum dalam Gambar 2. Dari diagram diatas terlihat bahwa kemampuan membaca berbanding lurus dengan kemampuan menulis. Terlihat pula bahwa siswa nampaknya lebih mudah memahami konsep berhitung. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diberikan oleh guru mungkin lebih efektif dalam membangun kemampuan numerasi dibandingkan dengan kemampuan literasi. Guru tampaknya telah berhasil menggunakan pendekatan yang mendukung pemahaman konsep berhitung, namun masih perlu mengevaluasi pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa.

Kemungkinan lain adalah siswa lebih mudah menangkap konsep berhitung karena pendekatan yang bersifat praktis dan terstruktur, sementara literasi membutuhkan pemahaman berlapis yang mencakup membaca, menulis, dan berpikir kritis.

Terlihat pula jumlah siswa yang sudah berkembang dengan baik masih sangat sedikit. Hal ini membuat lebih banyak anak yang pulang lebih lambat dari jam pulang biasanya karena harus melakukan kegiatan penguatan. Tentu yang menjadi pertimbangan adalah mood atau kondisi emosional anak yang tidak lagi stabil, menjadikan anak merasa malas atau bosan belajar. Jika diamati dari rekaman video, nampak kegiatan pengenalan numerasi lebih variatif daripada kegiatan literasi. Drilling pada kegiatan literasi lebih banyak berfokus pada penggunaan buku latihan membaca, buku cerita, dan buku menulis. Sedangkan pada kegiatan numerasi, anak terlibat aktif untuk mengeksplorasi konsep angka dengan berbagai permainan yang menarik.

Diamati dalam dokumentasi video pembelajaran, Terlihat beberapa anak sudah dapat membaca buku cerita secara mandiri meski masih terbata-bata. Namun dalam mengakomodir kemampuan literasi anak agar lebih merata, pendidik perlu merancang kegiatan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Dalam kegiatan pembiasaan sosial dan emosional hanya kegiatan mengantre, dan *circle time* saja yang menjadi kegiatan pembiasaan. Lainnya adalah kegiatan yang terjadwal pekanan seperti sholat berjamaah dan kegiatan aplikatif yang terjadi secara insidental seperti menjenguk teman yang sakit, dan bertanggungjawab saat melakukan kesalahan. Kematangan sosial emosional akan menjadikan anak lebih mudah beradaptasi di lingkungan yang baru. Sehingga latihan kemandirian perlu diperhatikan sebagai bagian dari persiapan transisi. Aktivitas kemandirian yang dilatihkan di sekolah ini sekaligus juga diintegrasikan dengan aktivitas keseharian anak di rumah. Dengan begitu anak semakin terampil dan mandiri dalam memenuhi kebutuhan dirinya (Wildová, & Kropáčková, 2015). Fenomena ini melihat kebutuhan pendidik untuk meninjau kembali tercukupinya stimulasi bahasa, kepekaan fonologi, dan kesadaran cetak pada anak ((Rohde, L., 2015)

Menggali pandangan orangtua tentang tantangan anak saat belajar calistung pada diskusi aspek *ketiga* memberikan gambaran penting tentang aspek emosional dan motivasi belajar anak. Ternyata diakui oleh sebagian besar orangtua, dominasi rasa malas dan mood yang berubah menunjukkan perlunya

pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada materi akademik, tetapi juga memerhatikan kebutuhan mental anak. Sedangkan pada anak yang tidak mengalami kesulitan belajar kemungkinan besar mendapatkan dukungan yang optimal di rumah atau memiliki kesiapan yang lebih baik dalam proses belajar.

Hal yang sama ternyata dialami oleh guru kelas, di mana guru juga menghadapi tantangan saat berinteraksi dengan anak-anak yang malas membaca atau menunjukkan ketidaktertarikan dalam kegiatan belajar. Kondisi ini sering kali disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya motivasi, mood anak yang tidak stabil, atau metode pembelajaran yang kurang menarik bagi anak. Memotivasi anak didik agar rajin membaca buku yang sudah disediakan sekolah (pojok literasi perpustakaan sekolah) sebaiknya tidak dijadikan satu-satunya solusi. Situasi ini menuntut guru untuk mencari cara inovatif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik masing-masing anak.

Diskusi aspek yang terakhir, yaitu aspek *keempat* yang menggali kesan orangtua tentang peran sekolah dalam mempersiapkan literasi dalam program transisi PAUD ke SD. Jawaban seragam yang menyatakan “baik” mengindikasikan kurangnya penilaian yang mendalam dari orangtua terkait aspek-aspek spesifik dalam program literasi yang dilakukan sekolah. Pemberian nilai positif tanpa evaluasi yang lebih kritis terhadap efektivitas pembelajaran tidak dapat memberikan potensi area yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan dalam mendukung literasi anak. Orangtua cenderung menerima adanya tambahan waktu belajar sebagai cara untuk mendukung kesiapan akademik anak. Namun fokus dominan pada tambahan jam belajar dan PR menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua mengabaikan aspek pendukung lain seperti sosial emosional dan motorik. Hal ini berisiko memberikan tekanan akademik yang berlebihan kepada anak.

Mengenai rekomendasi orangtua terhadap program transisi PAUD ke SD di sekolah, sebagian orangtua sudah merasa yakin bahwa sekolah telah memberikan dasar literasi dan numerasi yang cukup sebagai bekal kesiapan masuk SD. Namun ada beberapa rekomendasi untuk peningkatan seperti *outing class* dan meningkatkan keterampilan *calistung*. Sebagian besar orangtua yang merekomendasikan program *parenting* dengan wawasan transisi PAUD ke SD menunjukkan kesadaran orangtua untuk berperan penuh mendukung kesiapan

anak. Sehingga orangtua perlu memahami tantangan dan perubahan yang terjadi saat anak beralih dari PAUD ke SD. Dengan begitu orangtua akan merasa terbantu untuk menyesuaikan cara mendampingi anak di rumah, serta memberikan strategi praktis untuk memperkuat kemampuan literasi dan numerasi anak (Reza & Asbari, 2024).

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

a. Kesimpulan

Pemahaman orangtua tentang masa transisi anak dari PAUD ke SD menunjukkan variasi yang signifikan, dengan mayoritas berfokus pada aspek teknis seperti calistung dan emosional anak, namun kurang memahami transisi ini secara holistik sebagai bagian integral dari perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan pemahaman konsep kesiapan literasi yang komprehensif. Meskipun orangtua menyadari pentingnya keseimbangan antara aspek sosial-emosional dan rutinitas belajar, tekanan masyarakat dan ekspektasi akademik sering kali membuat mereka lebih menitikberatkan pada keterampilan calistung. Padahal, ketergantungan pada aspek ini berpotensi mengabaikan kebutuhan belajar lainnya, seperti perkembangan fisik, motorik, dan sosial-emosional, yang semuanya saling mendukung dalam membentuk kesiapan literasi yang utuh.

Upaya orangtua dalam mendukung kesiapan literasi anak selama masa transisi menunjukkan perlunya pendekatan yang seimbang antara aspek akademik dan sosial-emosional. Pendekatan literasi holistik, yang mencakup kesiapan fisik, mental, sosial-emosional, serta akademik, dinilai penting untuk memastikan anak mampu menghadapi masa transisi dengan baik.

Tantangan utama yang dihadapi anak saat belajar calistung, seperti rasa malas dan mood yang berubah, mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan memperhatikan kebutuhan emosional anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran harus melibatkan dukungan mental dan emosional agar anak lebih termotivasi untuk belajar. Pendidik juga perlu mengevaluasi efektifitas sajian kegiatan pembelajaran dengan ketercapaian belajar anak.

Pandangan orangtua tentang peran sekolah menunjukkan bahwa meskipun sekolah dinilai sudah baik dalam mempersiapkan literasi anak,

penilaian tersebut cenderung kurang kritis terhadap aspek spesifik dalam program literasi. Fokus utama pada tambahan jam belajar dan PR mengesampingkan aspek pendukung seperti sosial-emosional dan motorik, yang dapat berisiko memberikan tekanan akademik kepada anak. Rekomendasi yang diajukan orangtua, seperti program parenting dengan wawasan transisi PAUD ke SD, *outing class*, dan peningkatan keterampilan calistung, menunjukkan kesadaran akan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orangtua dalam mendukung kesiapan anak. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, orangtua dapat lebih efektif dalam mendampingi anak di rumah dan memberikan strategi yang relevan untuk memperkuat literasi dan numerasi anak secara menyeluruh.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka ditemukan beberapa hal yang menjadi prinsip pelaksanaan program transisi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menuju jenjang Sekolah Dasar (SD), Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk menciptakan program transisi yang mempersiapkan anak secara utuh, sehingga mereka dapat menghadapi jenjang pendidikan dasar dengan percaya diri, termotivasi, dan siap belajar, diantaranya: 1) Pendekatan Holistik dan Terintegrasi, sehingga dapat mencakup semua aspek perkembangan anak yaitu fisik, kognitif, sosial-emosional, dan motorik, selain keterampilan akademik seperti calistung, 2) Keseimbangan antara Akademik dan Sosial-Emosional dan harus menghindari tekanan akademik yang berlebihan dan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak. 3) Berpusat pada Anak, sehingga kegiatan dalam program transisi perlu dirancang berdasarkan kebutuhan, minat, dan kemampuan anak. Fokus pada pembelajaran yang menarik, kreatif, dan relevan dapat membantu anak menghadapi tantangan belajar secara positif. 4) Kolaborasi antara Orangtua dan Sekolah harus menjadi inti program transisi melalui program parenting dan komunikasi efektif. 5) Fleksibilitas dan Kontekstualitas, Program transisi harus fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak dan konteks lingkungan, termasuk mempertimbangkan latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi keluarga, 6) Stimulasi Motorik dan Kognitif secara Seimbang, 7) Evaluasi dan Peningkatan Berkelanjutan untuk memastikan bahwa semua aspek perkembangan anak terfasilitasi dengan baik, serta memberikan ruang untuk perbaikan berkelanjutan.

b. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian “Analisis Perspektif Orangtua tentang Kesiapan Literasi dalam Program Transisi PAUD ke SD” diperoleh beberapa rekomendasi yang dapat mendukung Program Transisi PAUD ke SD di TK ABA 16 berjalan dengan optimal *Pertama*, perlunya kesadaran bahwa pengembangan pra-literasi merupakan penentu keberhasilan pembelajaran seumur hidup. Dalam periode ini, fondasi literasi membaca dan juga sejumlah literasi lainnya dikenalkan. Pada saat yang sama, kepribadian dan motivasi anak untuk menemukan dirinya sendiri dikembangkan. *Kedua* adalah edukasi orangtua, sekolah dan guru perlu menyelenggarakan kegiatan parenting yang memberikan wawasan Program Transisi PAUD ke SD. Hal ini bertujuan untuk menghapus miskonsepsi bahwa keterampilan calistung merupakan hal yang utama dalam mempersiapkan anak masuk ke jenjang pendidikan dasar. *Ketiga*, Melakukan pendekatan Holistik dan kolaboratif dengan orangtua. Yaitu dengan merancang kegiatan yang mencakup aspek kognitif, sosial, emosional dan fisik. Kegiatan ini dapat terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di rumah. Seperti menyimpan dan merapikan barang miliknya, mencuci kaos kaki dan sepatu sendiri, membacakan buku dari perpustakaan sekolah yang dibawa pulang, atau membantu kegiatan memasak yang pada dasarnya banyak mengandung logika matematis. *Keempat*, selain berfokus pada drilling keterampilan calistung, ada baiknya sekolah juga merancang kegiatan rutin setiap harinya untuk menstimulasi ketercapaian kemampuan sosial emosional. Misalnya menyikat atau mengelap sepatu setiap senin, mengungkapkan pendapat secara bergantian di depan kelas tentang suatu permasalahan pada setiap hari selasa, menyiram bunga pada hari rabu, mengelap kaca pada hari kamis, dan shalat berjamaah tetap dilakukan setiap hari jumat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrea, B.-H., A., S. R., MaryAnn, R., & C., C. S. (2022). *Home and School Literacy Experiences in Preschool-Age Children With Developmental Disabilities: Identifying Relationships Between Speech, Language, and Early Literacy Skills. Perspectives of the ASHA Special Interest Groups*, 7(6), 1585–1605. https://doi.org/10.1044/2022_PERSP-22-00026
- Anwar, Chairul. (2017). *Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta. IRCisoD.
- Bigozzi, L., Vettori, G., & Incognito, O. (2023). *The role of preschoolers' home literacy environment and emergent literacy skills on later reading and writing skills in primary school: A mediational model. Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1113822>
- Biltekin, A., & Biçakçi, M. Y. (2020). *Early literacy skills. In Handbook of Research on Prenatal, Postnatal, and Early Childhood Development* (pp. 256–274). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-2952-2.ch014>
- Bracken, B. A., & Theodore, L. A. (2023). *Promoting Health and Wellness in Young Children: Preschool Assessment. Perspectives on Early Childhood Psychology and Education*, 5(1). <https://doi.org/10.58948/2834-8257.1046>
- Budiono, H., Siregar, M., Zahyuni, V., Utami, W. S., & Pammela, I. S. (2024). *Pelatihan Penyelenggaraan Pembelajaran Literasi dan Numerasi Transisi PAUD-SD yang Menyenangkan di SDN 36/V Pembengis Kuala Tungkal. Journal of Human And Education*, Volume 4, No. 4.
- Cesar, R. (2013). *READ ALOUDS IN THE PRESCHOOL CLASSROOM: A TOOL FOR DEVELOPING PRE-EMERGENT VOCABULARY, PRINT AWARENESS, AND COMPREHENSION SKILLS* by. University of Phoenix
- Chairunnisa, C. (2017). *PERAN ORANGTUA DALAM STRATEGI KESANTUNAN PEMEROLEHAN BAHASA ANAK (Analisis Percakapan dalam Mengungkapkan Keinginan Anak Usia 5 tahun). Unes Journal of Education Sciences*, 1(1), 020. <https://doi.org/10.31933/ujes.1.1.020-030.2017>
- Cullata, Barbara., et al. (2013). *Systematic and Engaging Early Literacy: Instruction and Intervention*. San Diego. Plural Publishing
- Fitri, R., Hasibuan, R., & Setyowati, S. (2022). *Neurokinestetik: Model Aktivitas Gerak pada Anak Usia Dini untuk Kesiapan Belajar. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7186–7203. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2106>

- Hapudin, Dr. H. Muhammad S, M.Si. (2021) TEORI BELAJAR dan PEMBELAJARAN Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Kencana. 2021
- Hasbi, Imanuddin., et al. (2021). Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori dan Praktis). Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Hastuti, L. (2020). EDUCREATIVE: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak TRI PUSAT PENDIDIKAN (KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT) DALAM MEMBENTUK AKHLAK MELALUI PEMBINAAN AGAMA. <http://educreative.id/index.php/index>
- Inten, Dinar N. (2017) Peran Keluarga dalam Menanamkan Literasi Dini pada Anak. Studi PG-PAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, P. (2017).) 23 Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. In GOLDEN AGE (Vol. 1, Issue 1). www.femina.co.id/trending-topic/peringkat-
- Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. Prenamedia Group
- Jannah, N. (2021). PENGEMBANGAN KURIKULUM TERPADU BERBASIS PYRAMID OF LEARNING DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA DI SDIT AL USWAH PAMEKASAN. <https://ojs.attanwir.ac.id/index.php/jmpi/article/view/61>
- Kementrian Pendidikan, K. R. dan T. (2022). Penguatan Transisi PAUD-SD.
- Kokkalia, G., Drigas, A., Economou, A., & Roussos, P. (2019). *School readiness from kindergarten to primary school. International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 14(11), 4–18. <https://doi.org/10.3991/IJET.V14I11.10090>
- Komalasari, D., & Yunengsih, D. Y. (2021). Volume 2 Nomor 1 (2021) Pages 33-42 Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak Melalui Penerapan Pada Area Sensorial Anak di Kelompok Bermain Rumah Bintang Jalaksana.
- Ngewa, H. M. (2019). PERAN ORANG TUA DALAM PENGASUHAN ANAK. <https://ejournal.iain-bone.ac.id>
- Presiden Republik Indonesia. UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL
- Coste, V. (2017). *The Impact of Preschool Philosophies on Children's Language and Literacy Acquisition: A Synthesis of the Literature. International Journal of Play*, 5(3), 1–36. https://surface.syr.edu/honors_capstone/998
- Pebriani, I., & Handayani, K. (2024). Mewujudkan Transisi yang Lancar: Strategi Menarik dalam Mendukung Anak Menuju SD dari PAUD. JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT, 03(02).

<https://jisma.org>

- Pusat Penelitian Kebijakan, B. P. dan P. dan P. K. P. dan K. (2020). PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ORANGTUA: PASCA PEMBERLAKUAN PERMENDIKBUD NOMOR 9 TAHUN 2020.
- Putri, A., Sari, K., & Ruhaena, L. (n.d.). PERAN IBU DALAM MENUMBUHKAN MINAT LITERASI PADA ANAK PRASEKOLAH.
- Rahmawati, G. M., Rudiyanto, & Kurniaawati, L. (2021). Upaya Guru dan Kepala Sekolah Raudhatul Athfal dalam Mendukung Kebijakan Transisi PAUD ke SD. *Perkumpulan Pengelola Jurnal PAUD Indonesia*, Volume 7(Issue 3). <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.752>
- Reese, E., & Cox, A. (1999). *Quality of adult book reading affects children's emergent literacy. Developmental Psychology*, 35(1), 20–28. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.35.1.20>
- Reza, M., & Asbari, M. (2024). Transisi PAUD ke SD: Solusi Pendidikan Menyenangkan. *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT*, 02(05). <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i2.940>
- Rohde, L. (2015). The Comprehensive Emergent Literacy Model: Early Literacy in Context. *SAGE Open*, 5(1). <https://doi.org/10.1177/2158244015577664>
- Standar, B., Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, D., & Teknologi, D. (2022). *Penjelasan Lingkup Capaian Pembelajaran Fase Fondasi*.
- Ummah, I., Jannah, M., Matheos, Y., & Malaikosa, L. (2024). Strategi Perlindungan Anak Usia Dini pada Kesiapan Masa Transisi dari PAUD ke Sekolah Dasar yang Menyenangkan (Vol. 1, Issue 1).
- Sit, Masganti. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok. Kencana.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosda Karya.
- Syah, M. Erwan., et al. (2023). *Mengerti Anak Usia Dini: Landasan Psikologi PAUD*. Sulawesi Tengah. Feniks Muda Sejahtera.
- Taylor, Mary., Valerie, Sister. (1990). *The Learning Needs of Children*
- Warmansyah, Jhoni, et al. (2023). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Jakarta Timur. Bumi Aksara.
- Wibowo, Hari., Wahyudi, Johan. (2015). *Pengantar Teori-Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Puri Cipta Media.
- Wildová, R., & Kropáčková, J. (2015). *Early Childhood Pre-reading Literacy Development. Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 878–883. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.418>

Yulia, R., Eliza, D., Kunci, K., Literasi, :, Pengembangan, :, Berbahasa, L., Anak, :, & Dini, U. (2021). PENGEMBANGAN LITERASI BAHASA ANAK USIA DINI. Universitas Negeri Padang, V(1), 2549–8371. <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v5i1.8437>



Lampiran 1: Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara 1

Waktu Wawancara : 26 November 2024

Lokasi Wawancara : TK ABA 16

Profil Narasumber

Nama : Nurul Mahmudah, S.PdI

Tempat/Tgl Lahir : Nganjuk, 17 Oktober 1979

Lahir

Status Pendidik : Guru Tetap Yayasan

Jabatan : Guru Kelas B1

Sertifikasi : Tahun 2012

Lama Mengajar : 19 Tahun

Peneliti : Dalam Program transisi PAUD ke SD, apa saja rencana pembelajaran yang disusun?

Narasumber : Pengembangan keterampilan membaca, menulis, pengenalan angka dan berhitung, pengenalan bentuk dan warna, mengajarkan kemandirian, konsentrasi dan keterampilan mendengar, kemampuan berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebaya, membangun kepercayaan diri

Peneliti : Apa ada penambahan jam belajar untuk TK B?

Narasumber : Ada

Peneliti : Berapa lama jam tambahan dilakukan?

Narasumber : 1 jam

Peneliti : Berapa hari dalam sepekan diberlakukan jam tambahan belajar?

Narasumber : Senin sampai Kamis

Peneliti : Apa ada penambahan jam belajar untuk anak tertentu?

Narasumber : Ada

Peneliti : Berapa lama jam tambahan dilakukan?

Narasumber Setengah jam (30 menit)

Peneliti : Berapa hari dalam sepekan diberlakukan jam tambahan belajar?

Narasumber Senin sampai Kamis

Peneliti : Apa saja tambahan materi yang diajarkan pada jam belajar tambahan tersebut?

Narasumber Caslistung dan mengaji

Peneliti : Bagaimana jenis tambahan materinya?

Narasumber Sesuai dengan kemampuan anak (personal)

Peneliti : Apakah ada tugas latihan di rumah (PR)?

Narasumber Ada

Peneliti : Berapa kali dalam sepekan diberikan PR?

Narasumber Satu kali

Peneliti : Bagaimana jenis PR yang diberikan?

Narasumber Calistung, menulis huruf hijaiyyah, kadang mengirim video hafalan surat pendek atau doa sehari-hari, dan hadits pilihan

Peneliti : Jika dikategorikan
* : Belum Berkembang
** : Mulai Berkembang
*** : Berkembang Sesuai Harapan
**** : Berkembang Sangat Baik
Berapa jumlah masing-masing pada kategori membaca, menulis, dan berhitung?

Narasumber : Membaca: Menulis: Berhitung:
* : tidak ada * : tidak ada * : tidak ada
** : 6 anak ** : 6 anak ** : 5 anak
*** : 7 anak *** : 7 anak *** : 7 anak
**** : 2 anak **** : 2 anak **** : 3 anak

Lampiran 2: Dokumen tugas latihan di rumah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

di	na	fa	ra
di	na	fa	na
di	na	fa	na
ai	na	fa	na
di	na	fa	na
ai	na	fa	na
ai	na	fa	na
di	na	fa	na



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

ا	ب	ج	د
هـ	و	ز	ح
ط	ي	ك	ل
م	ن	هـ	و
ز	ح	ط	ي
ك	ل	م	ن
هـ	و	ز	ح
ط	ي	ك	ل
م	ن	هـ	و
ز	ح	ط	ي
ك	ل	م	ن



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

p	o	l	i	s	i		b	a	i	k
P	O	I	S	I		b	A	I	K	.
P	O	I	S	I		b	A	I	K	.
P	O	I	S	I		b	A	I	K	.
P	O	I	S	I		b	A	I	K	.
P	O	I	S	I		b	A	I	K	.
P	O	I	S	I		b	A	I	K	.
P	O	I	S	I		b	A	I	K	.
P	O	I	S	I		b	A	I	K	.



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

1. Berak
2. Bus
3. Mobil
4. Sepeda
5. Truk
6. Bajaj
7. Delman
8. Bemo
9. Angkutan
10. Skuter
11. Mobil Pemadam Kebakaran



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

2 + 4 = 6
4 + 4 = 8
6 + 4 = 10
8 + 4 = 12
10 + 4 = 14
1 + 4 = 5
3 + 4 = 7
5 + 4 = 9
7 + 4 = 11
9 + 4 = 13



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

gambarlah sesuai angkanya!

Contoh: 3 =

7 =

9 =

1 =

5 =



2 =

10 =

6 =

4 =

8 =

gambarlah sesuai angkanya!

JUM'at, 27 September 2024

6 + 4 = 10

7 + 2 = 9

5 + 3 = 8



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

= 7

= 5

= 9

= 6

= 8

= 10

= 2



Lampiran 3: Dokumentasi Pelaksanaan FGD bersama Orangtua



Lampiran 4: Form FGD Untuk Responden

**FOCUS GROUP DISCUSSION
ANALISIS PERSPEKTIF ORANGTUA
DALAM PROGRAM TRANSISI PAUD KE SD
(Untuk Responden)**



**Disusun Oleh:
DINI RAHMANISARI
NIM. 202310660 211019**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2024**

DATA RESPONDEN

NAMA : Nurmala Handayani
(lengkap dengan gelar bila ada)
TEMPAT TANGGAL LAHIR : Jakarta, 30 juli 1996 28
PENDIDIKAN TERAKHIR : Sarjana 1
PEKERJAAN : Wirausaha
ANAK KE- (yang bersekolah) : Anak ke-1 (Satu) dari 2 bersaudara
NO. TELP : 0821 - 4368 - 1205

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu untuk meluangkan waktu mengikuti kegiatan diskusi ini. Semoga kita semua dapat menjalani peran kekhalifahan di bumi ini dengan baik, dan tentu saja juga dapat kebersamaian calon khalifah, yaitu anak-anak dengan kasih dan sayang, dan semoga keluarga juga selalu dalam perlindungan Allah Subhanahu Wata'ala. Aamiin.

Saya Dini Rahmanisari, Mahasiswa Magister Pedagogi Universitas Muhammadiyah Malang telah mendapatkan izin dari Kepala Sekolah TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 (TK ABA 16) untuk melakukan diskusi kepada orangtua/wali siswa demi kepentingan penelitian. Tujuan dari diskusi ini adalah untuk mendengar langsung pandangan, pengalaman, dan harapan Bapak/Ibu terkait transisi anak-anak dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke jenjang Sekolah Dasar (SD), sehingga informasi diskusi ini dapat memberikan dampak positif bagi sekolah, anak-anak dan orangtua.

Proses Diskusi

1. Pertanyaan akan dibacakan terlebih dahulu oleh fasilitator untuk kemudian dijawab bersama secara tertulis
2. Fasilitator membuka diskusi dari masing-masing jawaban peserta
3. Diskusi ini bersifat santai, jadi Bapak/Ibu dapat berbicara senyaman mungkin
4. Semua pendapat yang disampaikan sangat dihargai dan tidak ada jawaban yang salah.
5. Mohon berbicara secara bergantian agar semua pendapat dapat terdengar dengan jelas.
6. Semua informasi yang Bapak/Ibu sampaikan hari ini kami jamin kerahasiannya.

**FOCUS GROUP DISCUSSION
ANALISIS PERSPEKTIF ORANGTUA
DALAM PROGRAM TRANSISI PAUD KE SD**

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apa yang Anda pahami tentang masa transisi anak dari PAUD ke SD?	Proses perpindahan petan anak menjadi peserta didik SD dan penyesuaian diri dengan lingkungan baru
2.	Menurut Anda, apa saja perubahan utama yang anak Anda alami ketika berpindah dari PAUD ke SD?	1) cara pola pikir dari anak menjadi lebih dewasa dan mandiri 2) Anak sudah mulai bisa membaca dan berhitung ^{menulis}
3.	Menurut anda, keterampilan apa sajakah yang perlu dimiliki anak sebelum masuk SD?	1) Anak harus bisa calistung 2) Anak diajarkan lebih mandiri 3) Kemampuan berbahasa yang baik
4.	Adakah persiapan yang dilakukan di rumah untuk membantu anak menghadapi transisi PAUD ke SD?	1) mempersiapkan diri anak untuk siap belajar calistung 2) Menyediakan fasilitas untuk calistung 3) Mendampingi anak belajar calistung
5.	Apa yang Anda pahami tentang literasi dan numerasi awal pada anak usia dini?	1) Literasi : kemampuan untuk memahami informasi dalam bentuk teks dan angka 2) Numerasi : kemampuan untuk ^{menghitung} secara tepat dan memahami angka
6.	Menurut Anda, seberapa penting kemampuan literasi dan numerasi dipersiapkan untuk memasuki jenjang SD	Sangat penting, karena jenjang SD merupakan jenjang yang dituntut untuk anak lebih mandiri
7.	Adakah aktivitas yang Anda lakukan untuk memperkenalkan literasi dan numerasi kepada anak di rumah?	Ada, contoh : Belajar menghitung lego. Memberi tahu bentuk angka sambil bernyanyi
8.	Apa saja tantangan yang dihadapi saat anak belajar calistung?	• Mudah bosan • Cara pembelajaran yang monoton • Kurang menantang dalam belajar
9.	Apakah anak pernah menunjukkan tanda-tanda kesulitan/ketidaktertarikan saat belajar?	Pernah. Saat anak belajar menulis huruf dia mudah bosan dan capek
10.	Bagaimana Anda menilai peran sekolah dalam mengajarkan literasi dan numerasi kepada anak?	Sangat bagus. Sekarang anak sudah banyak mengerti angka dan huruf. Anak punya lebih banyak kosakata

11.	Apakah ada perubahan rutinitas dan tanggungjawab akademik yang dilakukan untuk mempersiapkan masa transisi anak?	Mengadakan tambahan jam belajar tetapi yang berifat menyenangkan
12.	Apakah sekolah tempat anak Anda belajar sudah mempersiapkan keterampilan anak untuk memasuki SD?	Sudah
13.	Apa harapan Anda terhadap kemampuan akademik anak saat mereka berada di tahun pertama SD?	Orang tua berharap anak sudah bisa membaca. Berharap anak bisa mandiri
14.	Bagaimana pengalaman anak Anda saat belajar di TK ABA 16? Apa yang membuat mereka memiliki kesan demikian?	<ul style="list-style-type: none"> • Metode penyampaian belajar yang mudah • Lingkungan yang menyenangkan • Teman yang baik • Guru yang baik dan mudah mengajarkan semua kpd anak
15.	Apa rekomendasi Anda untuk sekolah dalam mempersiapkan dan mendukung perkembangan literasi dan numerasi anak?	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan parenting • Mengajari sholat per kelas • Praktek pengenalan huruf yang mudah
16.	Adakah pengalaman yang ingin dibagikan tentang masa transisi anak dari PAUD ke SD?	<ul style="list-style-type: none"> • Mempersiapkan fisik dan mental karena di SD banyak kegiatan • Memperbaiki gizi dan memenuhi kebutuhan badan
17.	Berdasarkan pengalaman tersebut apakah yang bisa dipelajari atau diperbaiki untuk membantu persiapan anak memasuki SD di masa mendatang?	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun afirmasi yang positif • Mengenalkan lingkungan SD • Mempersiapkan mental • Mendisiplinkan waktu
18.	Apa yang Anda rasakan dari kegiatan diskusi hari ini?	Bermanfaat untuk diri kita agar lebih memperbaiki pola pikir dan pola belajar yang menyenangkan agar anak tidak bosan
19.	Adakah saran bagi kami untuk menjadi evaluasi bagi penelitian kami selanjutnya?	Sudah baik

DATA RESPONDEN

NAMA : NENI YULIATI
(lengkap dengan gelar bila ada)
TEMPAT TANGGAL LAHIR : MALANG, 26 OKTOBER 1976 48
PENDIDIKAN TERAKHIR : SMEA
PEKERJAAN : IRT
ANAK KE- (yang bersekolah) : Anak ke-5 (LIMA) dari 5 bersaudara
NO. TELP : 082 336 414 599

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu untuk meluangkan waktu mengikuti kegiatan diskusi ini. Semoga kita semua dapat menjalani peran kekhalifahan di bumi ini dengan baik, dan tentu saja juga dapat mempersamai calon khalifah, yaitu anak-anak dengan kasih dan sayang, dan semoga keluarga juga selalu dalam perlindungan Allah Subhanahu Wata'ala. Aamiin.

Saya Dini Rahmanisari, Mahasiswa Magister Pedagogi Universitas Muhammadiyah Malang telah mendapatkan izin dari Kepala Sekolah TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 16 (TK ABA 16) untuk melakukan diskusi kepada orangtua/wali siswa demi kepentingan penelitian. Tujuan dari diskusi ini adalah untuk mendengar langsung pandangan, pengalaman, dan harapan Bapak/Ibu terkait transisi anak-anak dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke jenjang Sekolah Dasar (SD), sehingga informasi diskusi ini dapat memberikan dampak positif bagi sekolah, anak-anak dan orangtua.

Proses Diskusi

1. Pertanyaan akan dibacakan terlebih dahulu oleh fasilitator untuk kemudian dijawab bersama secara tertulis
2. Fasilitator membuka diskusi dari masing-masing jawaban peserta
3. Diskusi ini bersifat santai, jadi Bapak/Ibu dapat berbicara senyaman mungkin
4. Semua pendapat yang disampaikan sangat dihargai dan tidak ada jawaban yang salah.
5. Mohon berbicara secara bergantian agar semua pendapat dapat terdengar dengan jelas.
6. Semua informasi yang Bapak/Ibu sampaikan hari ini kami jamin kerahasiannya.

**FOCUS GROUP DISCUSSION
ANALISIS PERSPEKTIF ORANGTUA
DALAM PROGRAM TRANSISI PAUD KE SD**

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apa yang Anda pahami tentang masa transisi anak dari PAUD ke SD?	DARI ^{MASA} BERMAIN KE MASAJ BELAJAR
2.	Menurut Anda, apa saja perubahan utama yang anak Anda alami ketika berpindah dari PAUD ke SD?	ANAK SAYA SEMANGAT DAN PERCAYA DIRI ERN ANAENYA MUDAH BERGAUL .
3.	Menurut anda, keterampilan apa sajakah yang perlu dimiliki anak sebelum masuk SD?	PALING TIDAK ANAK SUDAH MENGETI HURUF DAN ANGKA .
4.	Adakah persiapan yang dilakukan di rumah untuk membantu anak menghadapi transisi PAUD ke SD?	MENGAJAK ANAK KE SEKOLAH BARUNYA SEBELUM MASUK SEKOLAH, MENGAJAK BERCEITA TTE ANAK KALAU SDI DI SD, MEMOTIVASI ANAK .
5.	Apa yang Anda pahami tentang literasi dan numerasi awal pada anak usia dini?	KEMAMPUAN YG ANAK " PAHAMITENTANG BERCEITA DAN JUGA CALISTUNG
6.	Menurut Anda, seberapa penting kemampuan literasi dan numerasi dipersiapkan untuk memasuki jenjang SD	PENTING , TETAP DG MENYESUAIKAN KEMAMPUAN ANAK .
7.	Adakah aktivitas yang Anda lakukan untuk memperkenalkan literasi dan numerasi kepada anak di rumah?	ADA, SAAT MELIHAT BENDA ATAU GAMBAR. ANAK DIMINTA MENYEBUTKAN WARNA DAN JUMLAHNYA, SEMISAL ADA HURUP KITA MENYEBUT DAN ANAK MENIRUKAN
8.	Apa saja tantangan yang dihadapi saat anak belajar calistung?	KADANG BOSAN , TAPI KEMBALI KE KITA ORTU DAN BISA MEMAHAMI KAPAN ANAK BISA DIAJAK BELAJAR .
9.	Apakah anak pernah menunjukkan tanda-tanda kesulitan/ketidaktertarikan saat belajar?	PERNAH .
10.	Bagaimana Anda menilai peran sekolah dalam mengajarkan literasi dan numerasi kepada anak?	ALHAMDULILLAH SUPAH BAIK DAN YG DISAMPAIKAN SESUAI USIA , ANAK BISA PAHAM DAN MENGETI .

11.	Apakah ada perubahan rutinitas dan tanggungjawab akademik yang dilakukan untuk mempersiapkan masa transisi anak?	ADANYA PERSIAPAN UTK ANAK' YE SIAP MASUK SD .
12.	Apakah sekolah tempat anak Anda belajar sudah mempersiapkan keterampilan anak untuk memasuki SD?	PENGALAMAN KAKAK"NYA SEKOLAH DI ABA SUDAH MEMPERSIAPAN . UTK ANAK" YE MAU MASUK SD .
13.	Apa harapan Anda terhadap kemampuan akademik anak saat mereka berada di tahun pertama SD?	ANAK BISA BERADAPTASI DG LINGKUNGAN BARU DAN PUNYA PASA PERCAYA DIRI
14.	Bagaimana pengalaman anak Anda saat belajar di TK ABA 16? Apa yang membuat mereka memiliki kesan demikian?	ANAK MERASA SENANG DAN TDK MALAS UTK BERANGKAT SEKOLAH KRN LINGKUNGAN DAN GURUNYA SG BAIK .
15.	Apa rekomendasi Anda untuk sekolah dalam mempersiapkan dan mendukung perkembangan literasi dan numerasi anak?	MEMBERI TAMBAHAN UTK PERSIAPAN MASUK SD ,DAN TETAP BERKOMUNIKASI DG ORTU TTE PERKEMBANGAN ANAK BERTU SEBALIKNYA
16.	Adakah pengalaman yang ingin dibagikan tentang masa transisi anak dari PAUD ke SD?	MENGAJAK ANAK MEMILIH DAN MENGENAL LINGKUNGAN BARU. DAN MEMBERI BAMBARAN YANG SENANG SAAT NANTI SD .
17.	Berdasarkan pengalaman tersebut apakah yang bisa dipelajari atau diperbaiki untuk membantu persiapan anak memasuki SD di masa mendatang?	LEBIH MENGENAL SIFAT DAN SIFAT ANAK , JADI ORTU LEBIH TAU BAGAIMANA CARA KITA MENYAMPAILKAN KE ANAK . BAGAIMANA DG LINGKUNGAN SEKOLAH BARU
18.	Apa yang Anda rasakan dari kegiatan diskusi hari ini?	SERU DAN BERMANFAAT . KARENA ADA ILMU BARU UTK CARA MENYAPKAN ANAK DARI MASA PAUD KE SD .
19.	Adakah saran bagi kami untuk menjadi evaluasi bagi penelitian kami selanjutnya?	SUDAH CUKUP BAIK DAN BISA DIMENGERTI .